

**UPAYA PENANGANAN KESENJANGAN MENTAL
DALAM KELUARGA BROKEN HOME PADA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3
PANGKAH TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IRFA ATUNNI'MAH

NIM. 2103016208

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irfa Atunni'mah**
NIM : 2103016208
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

UPAYA PENANGANAN KESENJANGAN MENTAL DALAM KELUARGA BROKEN HOME PADA PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DI SMPN 3 PANGKAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,

A rectangular stamp with a red border and a Garuda emblem at the top. The text inside the stamp reads "STAMP" vertically on the left, "IRFA ATUNNI'MAH" in the center, and "NIM: 2103016208" at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Irfa Atunni'mah
NIM: 2103016208

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fetik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : UPAYA PENANGANAN KESEJANGKAPAN MENTAL DALAM
KELUARGA BROKEN HOME PADA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMPN 3 PANGKAH TEGAL

Penulis : Irfa Atunni'mah
NIM : 2103016208
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 15 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Hj. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Penguji III,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197710262005011009

Penguji IV,

Nika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021



Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 196911141994031003

Pembimbing II,

Dr. Ninit Alfanika, M.Pd.
NIP. 199003132020122008

NOTA DINAS

Pembimbing 1

Nota Dinas

Semarang, 27 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home
Pada Perspektif Agama Islam Di SMP Negeri 3 Pangkah

Nama : Irfa Atunni'mah

NIM : 2103016208

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqosyah*,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Wahid, M. Ag.

NIP. 19691114 199403 1003

Pembimbing 2

Nota Dinas

Semarang, 27 Februari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home Pada Perspektif Agama Islam Di SMP Negeri 3 Pangkah**

Nama : Irfa Atunni'mah

NIM : 2103016208

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Ninit Alfianika M.Pd.

NIP. 199003132020122008

ABSTRAK

Judul : **Upaya Kesenjangan Mental Dalam Keluarga
Broken Home Pada Pendidikan Islam Di SMPN
3 Pangkah Tegal**

Nama : Irfa Atunni'mah

NIM : 2103016208

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai dasar yang penting, seperti kasih sayang, pengertian, dan dukungan sosial, yang berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dalam keluarga dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Dengan mendekatkan pendekatan berbasis pendidikan agama Islam, anak-anak dan keluarga dapat menemukan panduan yang jelas dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, baik melalui prinsip-prinsip agama maupun dukungan dari komunitas khususnya anak yang terkena dampak *broken home* dari orang tuanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home di SMPN 3 Pangkah Tegal, untuk mengetahui penerapan strategi-strategi pendidikan Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental anak, dan untuk mengetahui dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga

broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya meliputi guru dan siswa yang berlatar belakang broken home. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran agama Islam dalam keluarga *broken home* sangat diperlukan, berbagai cara dilakukan seperti upaya penanganannya dengan berdzikir dan membaca Al-Qur'an untuk membantu anak-anak mengatasi kesenjangan mental, penerapan strategi pendidikan agama Islam dilakukan dengan memperkuat ibadah dan keteladanan untuk mengurangi dampak negatif *broken home* terhadap kesehatan mental anak, dan dampak penanganan yang dilakukan dapat mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak secara bertahap, serta memperkuat hubungan antara anak, orang tua, dan guru.

Kata kunci: Kesenjangan Mental, Keluarga *Broken Home*, Pendidikan Agama Islam

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ج	ṣ	غ	g
ح	j	ف	f
خ	ḥ	ق	q
د	kh	ك	k
ذ	d	ل	l
ر	ẓ	م	m
ز	r	ن	n
س	z	و	w
ش	s	ه	h
ص	sy	ء	‘
ض	ṣ	ي	y
	ḍ		

Bacaan madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena telah melimpahkan nikmat yang luar biasa. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Sebagai panutan seluruh manusia. Atas ridho Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home Pada Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Pangkah Tegal” ini dengan lancar.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik dan non akademik
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag., Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Ninit Alfianika M.Pd., Dosen Wali Studi sekaligus Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam perkuliahan serta memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
7. Kepala SMPN 3 Pangkah Kabupaten Tegal beserta jajaran guru dan pegawai sekolah yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam proses penelitian.
8. Segenap jajaran guru penulis yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis sehingga atas keberkahan-Nya penulis dapat melanjutkan hingga menamatkan pendidikan.
9. Bidadari Surgaku, Ibu Siti Khalimah selaku ibu dan juga ayah, sebagai wujud dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanahkan kepada penulis serta atas rasa cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus serta ikhlas membesarkan, merawat, memberikan dukungan dan mendoakan penulis dalam setiap langkah perjalanan penulis selama menempuh pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 ini. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaith do'a semoga senantiasa selalu diberi kesehatan dan umur panjang yang manfaat barokah oleh Allah Swt. *Aamiin*.
10. Kakak tersayang yang bernama M. Alfi Rifqil beserta kakak ipar yang bernama Fatichaturrohman yang

senantiasa mendoakan dan mendukung penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

11. Tasya Tri Wahyuni NIM 2103016206, teman dhohir batin yang selalu kebersamai dari PBAK hingga wisuda yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu.
12. Mukhayatunnufus NIM 21423106, mahasiswi UII sekaligus saudara sepupu dari dalam kandungan yang selalu kebersamai penulis dan senantiasa memberikan semangat mari kita tumbuh menjadi perempuan ceria yang sisi rapuhnya hanya bisa dilihat orang-orang terdekat saja, yang terlihat manja namun lihai dalam menjaga dirinya sendiri di manapun berada.
13. Segenap keluarga besar kamar 3103 Pesantren Mahasiswa Rahmaniyah 3 yakni Liza Ferlita Yusniaty, Septia Izzatul Muna, dan Alfi Nurlayla yang telah memberikan dukungan, semangat, dan menjadi tempat ternyaman untuk penulis menuntut ilmu.
14. Isma Annisa Ainayah, Hasna Syifaunnisa, Ainun Jariyah Dewi Kusriyah, teman penulis dari MAN yang selalu kebersamai sampai akhir pendidikan yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan dalam menuntut ilmu.
15. Kepada Armiya Pasya pemilik NIM 24050260053, teman penulis yang telah memberi semangat, dukungan, do'a, dan selalu menguatkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Segenap keluarga besar Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, terkhusus kelas E yang telah memberikan memori perkuliahan yang berkesan.
17. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang memberikan bantuan, dukungan, dan

motivasi serta semangat kepada penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

18. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis jelas di *lauhul mahfuz*. Terimakasih sudah menjadi salah satu motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya memantaskan diri. Semoga kita berjumpa di versi terbaik kita masing- masing.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Besar harapan dari penulis agar skripsi ini dapat membawa manfaat baik bagi penulis maupun bagi siapa pun yang membaca dan mempelajarinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, oleh karena itu adanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk evaluasi. Terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semarang, 27 Desember 2024
Penulis,

Irfa Atunni'mah
NIM : 2103016208

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN	xv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Broken Home	14
2. Kesenjangan Mental.....	39
3. Pespektif Pendidikan Agama Islam Dalam Penanganan Kesenjangan Mental	46
4. Pespektif Agama Islam Dalam Penanganan Kesenjangan Mental	52
B. Kajian Pustaka Relevan	68
C. Kerangka Berpikir	80
BAB III METODE PENELITIAN	83

A. Jenis Penelitian	83
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	84
C. Sumber Data	84
D. Fokus Penelitian.....	86
E. Teknik Pengumpulan Data	88
F. Uji Keabsahan Data	90
G. Teknik Analisis Data	93
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....	96
A. Deskripsi Data.....	96
B. Analisis Data	119
C. Keterbatasan Penelitian.....	125
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	130
C. Kata Penutup.....	131
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Struktur Organisasi SMPN 3 Pangkah.....	98
Tabel 1.2	Data Guru SMPN 3 Pangkah	104
Tabel 1.3	Jumlah Siswa SMPN 3 Pangkah.....	105
Tabel 1.4	Data Siswa <i>Broken Home</i> SMPN 3 Pangkah....	107

DAFTAR LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

- Lampiran 1 Instrumen Wawancara dengan Informan
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara dengan Guru BK
- Lampiran 3 Data Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Dengan Informan
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru BK
- Lampiran 6 Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 7 Surat Izin Riset
- Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti halnya kesehatan fisik pada umumnya. Kata “Mental” diambil dari bahasa Yunani, yang pengertiannya sama dengan *Psyche* dalam latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.¹ Mental adalah sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.²

Selain itu kata mental diambil dari bahasa latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik

¹ Latipun Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan Moeljono Notosoedirjo*, Latipun, n.d. hlm. 27.

² “Kamus Besar Bahasa Indonesia. ‘Pengertian Mental’ (On-Line),” KBBI, n.d., <https://kbbi.web.id/Mental>. diakses pada 12 Januari 2020.

individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.³ Mental adalah suatu hal yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang tidak terlihat yaitu jiwa, psikis, atau roh yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi gerak-gerik individu dalam mengambil sikap atau langkah.

Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain.⁴

Kesehatan yang baik untuk individu merupakan kondisi dimana individu terbebas dari segala jenis gangguan jiwa, dan kondisi dimana individu dapat berfungsi secara normal dalam

³ Jenny Andani. Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam* (penerbit mandar maju: jakarta, 1989). hlm. 3

⁴ Kemenkes RI, “Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat,” *Kementerian Kesehatan RI*, 2018, <http://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental> diakses pada 04 november 2019.

menjalani hidup khususnya dalam menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin ditemui sepanjang hidup.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 3 Pangkah, dijumpai siswa yang berlatar belakang *broken home*. Kondisi ini sering kali berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka. Keluarga yang tidak utuh, seperti akibat perceraian atau konflik yang berkepanjangan seperti pertengkaran sehingga dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak-anak. Mereka sering mengalami perasaan kehilangan, kecemasan, dan ketidakpastian yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan pendidikan agama Islam, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam membantu siswa mengatasi kesenjangan mental, kesenjangan mental adalah situasi dimana individu dengan gangguan mental yang tidak mendapatkan perawatan yang mereka perlukan. Sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik di bidang akademis maupun sosial.

Kesenjangan mental dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan mental di Indonesia sangat kompleks dan beragam. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental. Banyak individu tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental, sehingga mereka cenderung mengabaikan gejala-gejala yang muncul. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk keadaan ini, dengan meningkatnya masalah mental akibat tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi masyarakat.⁵ Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor utama, dimana mereka yang hidup dalam kemiskinan atau di daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan cenderung mengalami tingkat stress yang lebih tinggi.⁶ Penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap gangguan mental juga berkontribusi signifikan, membuat

⁵ Sadjito, "Sadjito, 'Minimnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Mental Health,'" 2022, <https://sardjito.co.id/2022/03/09/minimnya-kesadaran-masyarakat-terhadap-mental-health> diakses pada Maret 2022.

⁶ Monalisa Samperinding, Dkk. "Gambaran Stigma Mahasiswa Mengenai Penderita Gangguan Jiwa.," *Jurnal Keperawatan Cikini* 02 (2021) diakses pada 04 november 2019.

individu enggan mencari bantuan. Stigma ini tidak hanya menghambat proses pemulihan tetapi juga memperburuk kondisi kesehatan mental mereka, dengan banyak orang merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan dari lingkungan sekitar.⁷

Selain itu, lingkungan keluarga dan dukungan sosial memainkan peran yang penting dalam kesehatan mental individu. Keluarga yang tidak mendukung atau mengalami konflik dapat menambah tekanan psikologis, sedangkan kurangnya dukungan dari teman dan komunitas dapat membuat seseorang merasa tearasing. Pengalaman traumatis, seperti kekerasan atau kehilangan, juga dapat meninggalkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental seseorang, menghambat kemampuan mereka untuk pulih dan berfungsi secara optimal dalam masyarakat.⁸ Oleh

⁷ Satria Ardhi N., “Stigma Buruk Gangguan Kesehatan Mental Hambat Pemulihan Pasien,” 2022 <https://ugm.ac.id/id/berita/22185-stigma-buruk-gangguan-kesehatan-mental-hambat-pemulihan-pasien>. diakses pada 19 Januari 2022 pukul 09.20.

⁸ Ade fadly h Masse., “Artikel Kesehatan (Evaluasi Layanan Kesehatan Mental Di Indonesia: Mewujudkan Keadilan Untuk Semua)” (Tangerang, 2024),

karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental dan mengurangi stigma agar individu dapat mengakses perawatan yang mereka butuhkan.⁹

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak lagi memiliki keadaan dan kondisi yang diharapkan oleh semua orang, seperti rumah tangga yang damai, rukun, tentram, dan Sejahtera. Hal ini hilang karena adanya konflik dalam masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pasangan suami istri. Dilihat dari segi struktur kelengkapan keluarga, *broken home* terkadang tidak bertahan karena faktor kematian atau gangguan anggota keluarga. Penyebutan “broken home” bisa juga dikatakan karena faktor perceraian dalam rumah tangga, dampaknya sendiri sangat berpengaruh pada hubungan orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, psikologis, mental, pendidikan

<https://puskesmas.tangerangkota.go.id/upt/cikokol/berita/artikel-kesehatan-evaluasi-layanan-kesehatan-mental-di-indonesia-mewujudkan-keadilan-untuk-semua>. diakses pada 11 Juni 2024 Pukul 08.36.

⁹ Satria Ardhi N., “Stigma Buruk Gangguan Kesehatan Mental Hambat Pemulihan Pasien”. Satria Ardhi N., “Stigma Buruk Gangguan Kesehatan Mental Hambat Pemulihan Pasien,” 2022 <https://ugm.ac.id/id/berita/22185-stigma-buruk-gangguan-kesehatan-mental-hambat-pemulihan-pasien>. diakses pada 19 Januari 2022 pukul 09.20.

pada anak. Yang dimaksud pada kasus *broken home* ini meliputi semua kalangan usia anak dari yang kecil, remaja maupun dewasa, jika hubungan anak dengan orang tua berjalan baik-baik saja maka kebahagiaan itu akan sepenuhnya didapatkan oleh sang anak.¹⁰

Broken home merupakan suatu hal yang membawa dampak tidak baik bagi anak serta berpengaruh besar terhadap mental anak. Akibatnya, yang menjadi sasaran utama dari *broken home* adalah jiwa sang anak dan pada akhirnya anak tidak mendapat perlindungan dari kedua orang tuanya misalnya sering mendapatkan perlakuan dari wujud pelampiasan emosi, kekerasan fisik berupa pemukulan, menendang, menjewer hingga bisa juga kekerasan berupa seksual.¹¹ Hal ini bisa menimbulkan rasa trauma terhadap anak jika dibiarkan berpengaruh kepada mental anak sehingga anak menjadi terganggu dari segi pendidikan agama, karena jika dibiarkan atau bahkan tidak

¹⁰ ABU HURAERAH, “Kekerasan Terhadap Anak,” *Jurnal Keislaman* 2, no. 2 (2018): 178–94, <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>.

¹¹ Komang Ariyanto, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (April 15, 2023): 15–23, <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.

mendapatkan pengawasan yang baik anak akan berperilaku tidak baik, salah pergaulan misalnya.

Anak-anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sehat, dimana mereka dapat menerima kasih sayang, perhatian, dan perlindungan dari orang tua mereka. Karena salah satu lingkungan perkembangan yang sangat berperan sepanjang rentang kehidupan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.¹² Namun, dalam keluarga *broken home*, anak-anak tidak mendapatkan semua hal tersebut, sehingga mereka cenderung menjadi pribadi yang memiliki sikap rendah diri dan buruk, serta cenderung menjadi pembuat masalah dan memiliki ketidakpuasan dalam hal akademik. Selain itu, masalah *broken home* umumnya juga diikuti oleh permasalahan ekonomi, yang

¹² Juli Andriyani, "PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (June 30, 2020): 86, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>.

menyebabkan anak-anak cenderung untuk melakukan perilaku mencuri dan merampok.

Broken home dapat mengakibatkan salah satu dampak psikologis yang umum dialami oleh anak yaitu kesenjangan mental.¹³ Kesenjangan mental yang dialami oleh anak-anak dari keluarga *broken home* dapat berwujud dalam bentuk stres, kecemasan, dan depresi, yang secara signifikan dapat memengaruhi proses pembelajaran serta interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan ini. Pendekatan berbasis Agama, khususnya pendidikan agama Islam dapat dioptimalkan sebagai solusi yang efektif untuk mendukung kesehatan mental anak-anak tersebut, mengingat bahwa Agama memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan memberikan dukungan moral yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai dasar yang penting, seperti kasih sayang, pengertian, dan dukungan sosial, yang merupakan elemen kunci dalam

¹³ Sabilla Hasanah et al., “Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017), <https://doi.org/10.29210/3003212000>.

membangun hubungan yang sehat dalam keluarga dan masyarakat.¹⁴ Dukungan sosial yang diajarkan dalam Islam juga berperan sebagai sumber daya penting untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Dengan mendekatkan pendekatan berbasis agama, anak-anak dan keluarga dapat menemukan panduan yang jelas dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, baik melalui prinsip-prinsip agama maupun dukungan dari komunitas. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah psikologis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Upaya Penanganan Kesenjangan Mental dalam Keluarga Broken Home pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal”**.

¹⁴ Septi Sri Indah Sukasni, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Problem Focused Coping Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” (Uin Raden Intan Lampung., 2019), <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/5628>.

Kebaharuan fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam dapat memberikan solusi spiritual dan emosional bagi anak-anak yang mengalami kesenjangan mental akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Pendekatan ini membedakan diri dari penelitian lain yang seringkali hanya menyoroti aspek psikologis atau sosial, sehingga memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman holistik tentang dampak keluarga *broken home* di kalangan siswa.

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal?
2. Bagaimana penerapan strategi-strategi pendidikan agama Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental anak?

3. Bagaimana dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home di SMPN 3 Pangkah Tegal.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi-strategi pendidikan agama Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental anak.
3. Untuk mengetahui dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, diharapkan dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan yang berarti bagi lembaga pendidikan

dan peserta didik khususnya dari yang berlatar belakang *broken home*.

2. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu dari karya tulis ilmiah yang menambah khazanah intelektual untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam.
3. Bagi Lembaga, diharapkan menjadi acuan oleh lembaga pendidikan untuk membantu dan mengatasi masalah kesehatan mental peserta didiknya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik mereka.
4. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan keguruan khususnya tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga *broken home*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam upaya memahami dan mengatasi kesenjangan mental pada anak dalam keluarga broken home diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep teori yang relevan. Berikut deskripsi teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian:

1. Broken Home

a. Pengertian Broken Home

Broken home terdiri dari dua kata, “broken” artinya rusak dan “home” berarti rumah, kesimpulannya keluarga yang retak atau pecah (keluarga bermasalah), hal ini dimaknai secara harfiah.¹⁵ *Broken home* dikenal sebagai keluarga retak atau berantakan. Selain itu, juga dijelaskan sebab dari *broken home* yaitu kurangnya anggota keluarga (baik ayah atau ibu) yang disebabkan karena cerai, kematian,

¹⁵ Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku* (CV JEJAK, ANGGOTA IKAPI, 2020).

atau depresi sehingga tidak kembali ke rumah.¹⁶ Keadaan keluarga yang kurang harmonis juga dapat dikatakan dengan *broken home* karena tidak berjalan sesuai dengan keadaan keluarga yang layak pada umumnya, yang disebabkan oleh permasalahan yang kemudian timbullah kegaduhan hingga menyebabkan perceraian.¹⁷ Tidak sedikit perceraian disebabkan karena *broken home* antara suami dan istri.¹⁸ *Broken home* adalah sebuah titik penyelesaian ketika terjadi perkawinan yang buruk sehingga muncul beragam masalah yang kemudian tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, kecuali dengan bercerai atau berpisah sebagai akhir untuk memberikan kepuasan kedua belah pihak. Tak hanya karena perceraian, terjadinya kegagalan menjalankan tugas (suami atau istri tidak ada) sehingga adanya keributan dalam rumah tangga juga dimaknai sebagai *broken home*.

¹⁶ Fani Novita, Dkk. "Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP N 40 Pekanbaru," *Jom* 05 (2018). hlm 16.

¹⁷ BUNDA REZKY, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny* (YOGYAKARTA: JOGJA BANGKIT PUBLISHER, 2010). hlm. 16.

¹⁸ DKK SUPRIADI, "Supriadi, Dkk, 'Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta', *Jurnal At-Thullab*, Vol. 1, No. 2, 2020," *Jurnal At-Thullab* 1 (2020).

Broken home merupakan keadaan retaknya perhatian keluarga terhadap anggota lainnya, sehingga muncul rasa kurang kasih sayang yang terjadi karena hal tertentu atau bisa jadi karena perceraian yang menyebabkan anak harus tinggal bersama salah satu (suami atau istri) atau bahkan sendiri atau bersama keluarga yang bukan darah kandungnya, pendapat ini dikeluarkan oleh Wilis.¹⁹ *Broken* artinya kehancuran, sedangkan *home* artinya rumah. *Broken home* berarti adanya perbedaan pendapat sehingga fase-fase kehancuran dalam rumah tangga mulai terlihat.²⁰ *Broken home* adalah keluarga yang mengalami kerusuhan sehingga menyebabkan perpisahan atau salah satu anggota meninggalkan tempat tinggal atau karena salah satu (suami/istri) meninggal dunia.²¹ Keretakan dalam rumah tangga terjadi karena salah

¹⁹ Desi Wulandari and Nailul Fauziah, “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis),” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (March 26, 2019): 1–9, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>. hlm. 2.

²⁰ Muhammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009) (Jakarta: Elex Media, 2009). hlm. 55.

²¹ Arial Ical Afriadi, Juhaepa Juhaepa, and Sarmadan Sarmadan, “Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Di Kabupaten Kolaka Timur,” *WELL-BEING: Journal of Social Welfare* 1, no. 1 (May 15, 2020): 31, <https://doi.org/10.52423/well-being.v1i1.12136>. hlm. 31.

satuorang tua meninggal dunia dan orang tua tunggal tidak dapat menggantikan figure yang hilang itu (ayah atau ibu).²²

Pengertian serupa juga didefinisikan sebagai hubungan keluarga dalam keadaan krisis, maksudnya ketika hubungan (suami-istri) masih dalam status perkawinan, namun dalam menempuh hubungan tersebut, mereka sedang dilandai dengan permasalahan-permasalahan yang kompleks yang mungkin dibutuhkan waktu jangka panjang untuk menyelesaikannya. Sehingga keluarga *broken home* dalam pengertian ini sedang dalam keadaan tak teratur, tidak terarah, kurangnya komunikasi dan kurangnya kepedulian sehingga suami-istri lebih cenderung mengabaikan keadaan anaknya. Akibatnya, anak-anak menjadi hilang arah dalam hidupnya dan mereka cenderung melawan orang tua karena pertengkaran yang terus terjadi. Dengan kata lain keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis lagi

²² Delvi Olivia, Mery Yanti, and Yunindyawati, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Broken Home Di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung," *Jurnal Empirika* 2, no. 1 (June 19, 2017): 15–34, <https://doi.org/10.47753/je.v2i1.34>.

sehingga berdampak pada perkembangan anak karena Pendidikan utama bagi anak tidak lagi dilakukan.²³

Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang retak dan sudah tidak harmonis dikarenakan pertengkaran atau perbedaan pendapat yang mana tidak dapat menemukan titik penyelesaian masalah sehingga mereka lebih memelih untuk berpisah atau bercerai.

b. Indikator Keluarga Broken Home

Berikut dideskripsikan beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu, sebagai berikut:

- a. Salah satu atau kedua orang tua meninggal.
- b. Bercerai atau berpisahanya kedua orang tua.
- c. Kurang baiknya hubungan kedua orang tua.
- d. Kurang baiknya hubungan orang tua dengan anak.
- e. Ketegangan dalam suasana rumah tangga.
- f. Anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua.

²³ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment*, February 19, 2020, 1–10, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

- g. Gangguan kejiwaan atau buruknya psikologi orang tua dalam melakukan asih dan asuh kepada anak.²⁴

Hal serupa dideskripsikan beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (broken home) itu, sebagai berikut:

- a. Perceraian atau perpisahan orang tua.
- b. Hubungan orang tua tidak harmonis.
- c. Komunikasi yang buruk.
- d. Konflik yang berkepanjangan.
- e. Kurangnya kehangatan emosional.
- f. Keterlibatan orang ketiga.
- g. Kekerasan dalam rumah tangga.
- h. Kematian salah satu orang tua.²⁵

Hal serupa dideskripsikan beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (broken home) itu, sebagai berikut:

²⁴ Berna Detta and Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (August 26, 2017): 71, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>. hlm. 73-74.

²⁵ Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak."

- a. Kurangnya komunikasi efektif.
 - b. Kurangnya kasih sayang dan perhatian.
 - c. Kurangnya kontrol dan disiplin.
 - d. Kurangnya keharmonisan dan kebersamaan.
 - e. Kurangnya dukungan emosional.
 - f. Kurangnya kestabilan dan keamanan.²⁶
- c. Faktor Penyebab Broken Home

Faktor luar atau dalam dapat menyebabkan *broken home*, namun faktor yang datang dari luar lebih mudah dihadapi bila faktor dari dalam terselesaikan. Faktor *broken home* diantaranya:

- a. Gangguan komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam membentuk hubungan baik seseorang dengan orang lain. Dalam ranah keluarga, komunikasi yang baik mampu memberikan kualitas keluarga yang baik sehingga timbulah kepedulian antar anggota keluarga. Namun, apabila terjadi *miscommunication* antar anggota keluarga, perlu menjadi perhatian khusus agar komunikasi yang

²⁶ Hasanah et al., "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor."

diberikan jelas dan nyata, sehingga timbul kepercayaan. Karena keluarga ibarat organisasi, apabila salah satu melakukan kesalahan berkomunikasi anak mengakibatkan retaknya organisasi tersebut.

b. Egosentris

Egosentris atau dikenal dengan istilah egois, sedangkan masyarakat awam mengenal dengan kata mementingkan diri sendiri. Sikap ini perlu dihindari dalam membina kerukunan berumah tangga. Rasa egois menjadi pantangan ketika menghadapi permasalahan, sehingga timbul sikap keras kepala dan tidak mementingkan orang lain. Apabila suami-istri memiliki sikap egosentris yang tidak dapat dikendalikan, hal ini memungkinkan terjadinya percekocokan pemikiran antar mereka sehingga menjadi akar dari *broken home*.

c. Ekonomi

Perihal ekonomi, tentu sangat vital terhadap keberlangsungan hidup seseorang baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah. Kemiskinan kerap kali menjadi alasan untuk

menggugat cerai hubungan suami istri terutama dalam masa pandemi kemarin. Faktor ekonomi perlu diperhatikan mengingat melangsungkan hidup juga harus dilengkapi dengan kepuasan diri. Dan hubungan kekeluargaan bisa rusak karena kurangnya perekonomian keluarga.

d. Kesibukan

Hal yang menjadi alasan bagi careerman dalam menjalankan kehidupan keluarga adalah sibuk. Hal ini berakibat pada kurang dekatnya hubungan anak dengan orang tua. Sehingga anak, ketika sudah tidak kuat menahan kesendirian mereka luapkan kepada orang tua sehingga timbullah saling salah-menyalahkan antara keduanya.

e. Rendahnya pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan menjadi modal utama dalam membina keluarga, bahkan ketika belum. Suami dengan Pendidikan rendah berakibat pada kurangnya pemahaman dalam memberikan nafkah kepada keluarga, sedangkan istri dengan pendidikan rendah menjadi akibat kurang disiplinnya pola asuh anak,

tidak terpenuhinya makanan untuk dikonsumsi dan hal lainnya. Sehingga pemahaman dalam pendidikan yang kurang bisa menjadi faktor runtuhnya keberlangsungan hidup keluarga, karena konflik dan kurang saling pengertian.

f. Gangguan pihak ketiga

Pihak ketiga merupakan faktor eksternal yang menyebabkan runtuhnya keluarga. Hal ini diistilahkan dengan pelakor atau poligami tanpa sepengetahuan istri. Pihak ketiga dengan kehadirannya membuat salah satu pihak suami atau istri menjadi kurang perhatian, timbul rasa benci hingga bisa sampai kepada pembunuhan. Keikutsertaan pihak ketiga dalam hubungan keluarga, mampu mengganggu perekonomian, sosial dan jiwa dalam keluarga.²⁷

Selain penjelasan di atas, ada beberapa sebab yang menjadi penyumbang terjadinya

²⁷ Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6 (2019). hlm. 250-252.

perceraian antara suami istri menurut Dariyo, sebagai berikut:

a) Masalah keperawanan calon istri

Keperawanan seorang Wanita merupakan barang yang berharga bagi calon suaminya. Tak banyak di masa dewasa ini, harga diri (keperawanan) menjadi hal yang sensitif untuk dilihat. Tidak sedikit Wanita menjual dirinya untuk memenuhi kehidupannya, juga dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak putrinya dalam mengarungi deras ombak zaman millennial.

b) Tidak mempunyai keturunan

Memiliki seorang anak merupakan hal diinginkan oleh setiap suami istri yang telah menikah. Apabila pernikahan mereka sudah terjalin bertahun-tahun dan sudah berusaha dengan cara apapun itu, namun tetap saja gagal mendapat keturunan. Dan akhirnya masalah ini menjadi faktor yang menyebabkan mereka untuk berpisah atau bercerai.

c) Perbedaan prinsip, ideologi, dan agama

Setelah pasangan suami istri menikah dan kemudian mendapatkan keturunan, akhirnya akan menimbulkan masalah terkait penentuan agama dari seorang anak harus mengikuti agama dari pihak ayah atau ibunya. Hal ini dapat memicu perceraian bagi mereka, karena sudah bisa menyelesaikan masalah ini dengan jalan baik-baik.

d) Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan atau penyiksaan fisik kerap kali terjadi terhadap pasangan, mungkin disebabkan dengan adanya hal sepele, akhirnya tangan pun maju untuk berbuat kekerasan.²⁸

d. Dampak Broken Home

Bagi seseorang yang hidup di dalam keluarga *broken home*, mereka akan menghadapi permasalahan

²⁸ Ismiati Ismiati, "Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (April 14, 2018), <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>. hlm. 4-5.

sehingga potensi anak berkurang, mulai dari masalah akademik, pergaulan, atau kepribadian. Anak lebih suka murung, menyendiri, diam, sulit beradaptasi dengan lingkungan dan sesnsitif.²⁹ Pada umumnya perkembangan anak *broken home* tentu saja akan terbelah baik perkembangan moral maupun perkembangan kepribadian anak, biasanya si anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan apa yang dia alami dan keluarganya sehingga interaksi antara lingkungan umum maupun sekolah atau pun tempat kerja anak mengalami kendala. Komitmen dan komunikasi yang kurang menjadi salah satu penyebab anak kurang baik perkembangan dirinya.³⁰

Anak-anak dari keluarga *broken home* terdapat penilaian diri sebagai korban dan memiliki persepsi tidak akan mencapai kebahagiaan. Anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan

²⁹ Yuli Astusi, Dkk. "Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home," *Jurnal Penelitian Humaniora* 17 (2016). hlm. 163.

³⁰ Rifqi Fauzi, "Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (June 27, 2020): 15, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.1946>. hlm. 163.

berlebihan, tidak terlibat dalam interaksi, menjadi penutup, gangguan emosi, dan lebih sensitif. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kesejahteraan psikologis bagi individu dari keluarga *broken home*.³¹

Anak yang memasuki masa remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, mereka cenderung bersikap nakal dan menyimpang hingga mengonsumsi obat terlarang karena mereka depresi dan tidak kuat menahan efek buruk dari *broken home*.³² Sehingga disimpulkan efek dari *broken home* bagi kehidupan seseorang yaitu:

a. Permasalahan dalam akademik

Akibat dari peristiwa *broken home* pada anak yaitu kurangnya minat belajar anak, cenderung malas, dan kesulitan dalam memahami materi. Hal ini karena *broken home* dapat merusak saraf otak anak karena depresi yang berlebihan.

³¹ Aris Munandar, Dkk, "Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home.," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 22 (2020). hlm. 46-47.

³² Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, "ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (August 12, 2019): 109, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>. hlm. 115.

b. Penyimpangan sosial

Akibat *broken home*, tidak hanya dalam masalah akademis anak saja. Tetapi juga pada perubahan tingkah laku anak. Hal ini disebabkan anak yang belajar dari perilaku hubungan orang tua yang mereka tidak saling berkasih sayang, tidak peduli, dan acuh. Sehingga, anak cenderung mengikuti perbuatan mereka. Maka hal ini akan memberikan efek tingkah laku negatif anak kepada sosialnya. Seperti narkoba, kenakalan remaja, mabuk, tawuran dan penyimpangan sosial.

c. Masalah seksual

Seseorang yang mengalami *broken home* akan mulai tercukupi kebutuhan hawa nafsunya.

d. Masalah spiritual

Anak yang mengalami *broken home* anak lebih mementingkan dirinya, tidak peduli dengan

aturan-aturan agama yang berlaku sehingga sikap spiritualnya menurun drastis.³³

Selain itu, broken home juga berpengaruh pada kejiwaan seseorang anak, seperti:

a. Patah hati

Mengalami patah hati bagi seseorang yang di dalamnya terdapat masalah hubungan, tentu akan mengalami kesedihan yang mendalam dan kekeewaan. Terutama bagi anak *broken home*, mereka merasa kurang kasih sayang dan biasanya mereka bersifat agresif untuk kemudian menghiangkan rasa sedih dengan mencari pasangan seksual di luar nikah.

b. Patah hubungan

Broken home jelas berdampak pada perpisahan sebuah hubungan dengan dihadapinya permasalahan-permasalahan dalam hidup, *broken home* akan berpengaruh kepada anak. Anak berpikir bahwa orang tua saja bertindak seperti apa yang ia

³³ Sabilla Hasanah et al., “Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017), <https://doi.org/10.29210/3003212000>. hlm. 3.

lihat, sehingga anak mengartikan bahwa hubungan itu dijalani dengan bodoh amat sehingga perubahan perilaku anak kepada orang lain dalam hal interaksi mengalami penyimpangan, seperti tidak peduli perkataan orang, berkata kasar, mementingkan dirinya benar dan lebih suka membiarkan orang lain berkata sekalipun itu kebaikan.

c. Rusaknya nilai-nilai kehidupan

Pikiran yang dialami anak *broken home* cenderung tidak stabil. Mereka berpikir tentang kepedulian, kasih sayang dan kebersamaan hanyalah kebohongan belaka sehingga akibat dari pemikiran seperti ini, anak lebih mudah bersikap bebas dan bertindak sesukanya walau tidak sesuai dengan norma.³⁴

Kondisi orang tua yang berpisah karena perceraian, penuh konflik, atau kondisi *broken home* lainnya bisa berpengaruh buruk pada kesehatan mental atau psikologis anak. Apalagi jika anak masih berada

³⁴ Wiwin Mistiani, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak Musawa," *Musawa* 10 (2018). hlm. 333-334.

di usia remaja. Dampak psikologis akibat keluarga *broken home* bisa terbawa sampai mereka tumbuh dewasa. Berikut 7 dampak negatif keluarga *broken home* pada psikologis anak, yakni sebagai berikut:

1. Perasaan malu

Rasa malu, rendah diri, dan kurangnya ketrampilan sosial adalah masalah bagi banyak anak korban *broken home*. Ini sering terjadi pada anak-anak yang terjebak di tengah perceraian yang berantakan. Setelah orang tua bercerai, suka atau tidak suka, tingkat kenyamanan anak akan terpengaruh. Perubahan drastis ini bisa membuat anak menarik diri dari dunia luar.

Sebagai orang tua ada baiknya merangkul anak sedini mungkin. Menjadi pemalu dapat memengaruhi hampir semua aspek kehidupan anak.

2. Kurangnya percaya diri

Kurangnya kepercayaan diri dan perasaan malu berjalan hampir beriringan. Karena rasa malu dan kurang percaya diri anak lebih suka menyendiri dan menarik diri dari hubungan sosial.

Hal ini bisa saja terjadi karena anak menyalahkan dirinya sendiri atas perpisahan orang tua. Segalanya berjalan dengan baik, hidup tampaknya terkendali, bahagia, tetapi perceraian mengakhiri hal itu bagi banyak anak.

Mereka tidak lagi merasa puas dengan hidup, karena hal-hal tidak lagi berjalan lancar. Rasa kurang percaya diri ini cenderung terlihat di sekolah. Anak kurang atau tidak berkontribusi dan cenderung tidak mau bersosialisasi.

3. Depresi

Depresi yang parah adalah gangguan kesehatan mental yang serius dan dapat menyebabkan banyak efek lain. Perceraian dan keluarga *broken home* dapat menyebabkan efek traumatis mendalam pada anak.

Depresi pada anak dapat memengaruhi cara anak bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain, dan cara berteman. Perasaan negatif terkandung dalam dirinya dan kemudian bisa meledak atau mengakibatkan hal-hal yang bisa menjadi bencana. Depresi ini tidak hanya muncul akibat perceraian.

Pola asuh seorang ibu yang depresi juga bisa berdampak pada anak. Keadaan depresi yang serius ini bisa saja sangat sulit didiagnosis dan diobati pada anak-anak.

4. Pikiran bunuh diri

Hal ini dampak serius yang pastinya semua orang tua tidak inginkan. Kasusnya memang tergolong langka, tapi bukan berarti tidak mungkin. Pikiran bunuh diri muncul karena depresi anak-anak yang merasa segala hal dalam hidup mereka mengalami penurunan, situasi yang tidak dapat mereka bayangkan menjadi lebih baik.

5. Dampak pada performa akademik

Keluarga *broken home* pada anak sekolah bisa berdampak negatif pada performa anak di bidang akademik. Proses belajar mereka jadi susah fokus karena masalah yang mereka hadapi di rumah. Anak-anak bisa saja memiliki banyak pikiran yang berputar-putar di kepala kecil mereka, perasaan negatif, kekhawatiran, kesedihan, dan kecemasan.

6. Perilaku negatif anak

Selain performa akademik yang menurun, perceraian juga bisa memengaruhi hubungan sosial anak-anak dalam beberapa cara;

Pertama, beberapa anak menunjukkan kesusahan mereka tentang keluarga mereka yang hancur dengan bertindak agresif dan dengan melakukan perilaku penindasan, yang keduanya dapat berdampak negatif pada hubungan teman sebaya.

Remaja dari keluarga yang berantakan mungkin mengembangkan sikap sinis terhadap hubungan dan memendam perasaan tidak percaya, baik terhadap orang tua dan calon pasangan romantis mereka di masa depan.

7. Perilaku antisosial

Kebanyakan pada anak laki-laki bisa menunjukkan perilaku mengamuk, menjadi semakin tidak patuh dan bahkan bisa menjadi kasar terhadap orang tua mereka atau orang lain di sekitar mereka.

Hal ini bisa menjadi cara sederhana untuk menampilkan emosi, tetapi jika berkembang, bisa mengarah pada sesuatu yang dokter suka anggap sebagai gangguan menentang oposisi (ketidaktaatan berulang dan terus-menerus terhadap figur otoritas, yaitu orang tua dan guru).

Kondisi ini tentu saja dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari anak, dan jika tidak dihentikan sejak awal dengan manajemen orang tua atau bantuan psikolog maka itu dapat berkembang dan menjadi masalah seumur hidup.³⁵

Dampak negatif *broken home* apabila terjadi pada anak yang masih usia belia, ketika dewasa ia akan berpikir siapa orang tuanya. Sedangkan, apabila *broken home* terjadi saat anak memasuki remaja, mereka akan lebih mudah terpengaruh bisikan luar untuk melakukan penyimpangan sosial. Hal ini dapat terjadi karena daya pikir anak yang belum mencapai kedewasaan

³⁵ Fitri Chaeroni, “7 Dampak Negatif Keluarga Broken Home Pada Psikologis Anak,” *Good Doctor*, 2020. <https://www.gooddoctor.co.id/parenting/info-parenting/7-Dampak-Negatif-Keluarga-Broken-Home-Pada-Psikologis-Anak/> diakses Pada 30 September 2020.

sudah dihancurkan akibat *broken home*. Sehingga anak tidak peduli dirinya akan bagaimana dalam menjalankan kehidupan karena kurangnya didikan dan kasih sayang orang tua. Terlebih akan sering melakukan tindak kejahatan, hubungan seks dan narkoba serta penyimpangan sosial lainnya.³⁶

e. Penerapan Strategi-Strategi Pendidikan Agama Islam Dapat Membantu Mengurangi Dampak Negatif Dari *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak

Penerapan strategi pendidikan agama Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *broken home* terhadap kesehatan mental anak melalui beberapa strategi berikut:

1. Pendidikan Moral dan Spiritual

Pendidikan Agama Islam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak dari keluarga *broken home*. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan toleransi, anak-anak dapat

³⁶ Ida Ayu Shintya Dewi, Dkk. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana*, 2018. hlm. 212.

mengembangkan karakter yang positif, yang penting untuk kesehatan mental mereka.³⁷

2. Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pendidikan agama sangat penting. Metode seperti keteladanan, di mana orang tua memberikan contoh perilaku baik, dapat membantu anak-anak meniru tindakan positif. Selain itu, dukungan dari komunitas melalui masjid atau lembaga keagamaan juga berperan dalam memberikan pendidikan agama yang bermanfaat.³⁸

³⁷ Rd Dewi Lesnasari and Aris Adi Leksono, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di SDN Kawunggading Cianjur," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2023): 28–44, <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/356><https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/download/356/290>.

³⁸ Syifa Nuraidah, "MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELUARGA BROKEN HOME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><https://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

3. Aktivitas Spiritual

Praktik ibadah seperti shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an dapat menjadi cara efektif untuk menenangkan jiwa dan mengurangi stres. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual anak dengan Tuhan tetapi juga memberikan rasa aman dan damai dalam menghadapi tantangan hidup.³⁹

4. Pengajaran Strategi Coping

Strategi coping adalah metode yang digunakan individu untuk menghadapi dan mengelola stres atau tekanan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan anak-anak strategi coping yang bermanfaat, seperti meditasi dan refleksi. Ini membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi tekanan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga mereka.⁴⁰

³⁹ Ifqa Adlhiyani Nur Azkiya, Hajir Tajiri, and Devi Eryanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 10, no. 1 (August 30, 2024): 1–18, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.20522>.

⁴⁰ Syah Rani Maha, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2023): 392–400, <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.176>.

5. Penanaman Nilai-nilai Positif

Melalui pendidikan agama, anak-anak diajarkan untuk memiliki sikap tawakal (berserah diri kepada Allah), yang dapat membantu mereka mengurangi beban mental ketika menghadapi masalah. Kesadaran bahwa ada rencana lebih besar dari usaha mereka memberikan rasa lega dan optimis.⁴¹

B. Kesenjangan Mental

Pada bagian ini akan dideskripsikan teori yang relevan dengan penelitian, berikut teori kesenjangan mental yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian:

1. Pengertian Kesenjangan Mental

Kesenjangan artinya senjang, ketidakseimbangan, ketidaksimetrisan.⁴² Sedangkan mental adalah sesuatu yang bersangkutan dengan batin

⁴¹ Aqila Khairani Nasution, Sri Wahyuni, and Muhammad Fikri, "Jurnal Fakultas Agama Islam Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pada Generasi Z" 2, no. 2 (2024): 194–205.

⁴² KBBI, "Pengertian Kesenjangan (On-Line)," 2017, <https://id.wiktionary.org/wiki/kesenjangan>. diakses pada 1 Mei 2017.

dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.⁴³ Kesenjangan mental dapat diartikan sebagai situasi dimana individu dengan gangguan mental yang tidak mendapatkan perawatan yang mereka perlukan.⁴⁴ Kesenjangan mental mengacu pada perbedaan yang jelas dalam hal akses, pemahaman, dan pengelolaan kesehatan mental di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Hal ini seringkali disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mendapatkan perawatan dan dukungan yang diperlukan.

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan mental yang baik didefinisikan sebagai keadaan sejahtera dimana setiap individu menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Kesehatan mental didefinisikan juga

⁴³ KBBI, "Pengertian Mental (On-Line)," 2020, <https://kbbi.web.id/Mental>. diakses pada 12 Januari 2020.

⁴⁴ Muchamad Zaid Wahyudi., "Kesenjangan Layanan Kesehatan Jiwa Tinggi Diakses Pada 19 Oktober 2020" (JAKARTA, 2020), <https://www.kompas.id/Baca/Kesehatan/2020/10/19/Kesenjangan-Layanan-Kesehatan-Jiwa-Tinggi>. diakses Pada 19 Oktober 2020.

bahwa seseorang itu mampu menghadapi tantangan hidup dengan kuat. Setiap orang memiliki kesehatan mental, sama seperti setiap orang memiliki kesehatan atau dalam arti sederhana bahwa tidak akan ada kesehatan tanpa adanya kesehatan mental itu sendiri. Namun jika memiliki gejala seperti stres, cemas, atau gangguan psikologis lainnya, kesehatan mental akan terganggu, hal ini kemudian disebut dengan penyakit mental atau kesenjangan mental. Kesenjangan mental inilah yang mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir, merasakan sesuatu atau dalam berinteraksi dengan orang lain dalam keseharian.⁴⁵

Kesenjangan mental sama saja dengan gangguan mental yang secara sederhana dapat dikatakan, gangguan atau penyakit mental itu adalah gangguan atau penyakit yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan baik oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain. Jumlah gangguan mental yang dapat diidentifikasi hampir tidak

⁴⁵ FEB UNIVERSITAS BRAWIJAYA, “Jangan Salah Kaprah, Temukann Perbedaan Kesehatan Mental Dan Penyakit Mental,” n.d., [https://ulkpks-feb.ub.ac.id/jangan-salah-kaprah-ketahui-perbedaan-mental-health-dan-mental-illness/#:~:text=Hubungan keduanya,telah diberikan oleh Tuhan%20kan.](https://ulkpks-feb.ub.ac.id/jangan-salah-kaprah-ketahui-perbedaan-mental-health-dan-mental-illness/#:~:text=Hubungan%20keduanya,telah%20diberikan%20oleh%20Tuhan%20kan.)

terbatas, mulai dari kesulitan-kesulitan emosional yang singkat meskipun merugikan individu sampai pada gangguan mental yang ringan dan berat.⁴⁶

Seseorang yang mengalami kesehatan mental yang buruk berbeda dalam hal tingkat kesehatan jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kesehatan mental yang baik. Pada orang-orang yang mengalami kesehatan mental yang buruk, perasaan-perasaan bersalah kadang-kadang menguasainya, kecemasan-kecemasan tidak produktif dan sangat mengancamnya. Ia biasanya tidak mampu menangani krisis-krisis dengan baik dan ketidakmampuan ini mengurangi kepercayaan dan harga dirinya. Terkadang ancaman-ancaman dari dalam dan dari luar mungkin begitu kuat sehingga ia mengembangkan gangguan tingkah laku. Tentu saja gangguan ini bisa berkembang dari gangguan yang ringan sampai gangguan yang berat.⁴⁷

⁴⁶ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). Hlm. 9.

⁴⁷ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: kanisius, 2006). hlm. 10.

Jadi, meskipun saling beriringan, nyatanya kesehatan mental dan kesenjangan mental itu berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang saling menguntungkan. Walaupun kesehatan mental atau fisiknya baik belum tentu kesenjangan mental atau penyakit mentalnya juga baik, begitu juga sebaliknya.

2. Faktor Penyebab Kesenjangan Mental

Gangguan kesehatan mental adalah kondisi individu yang memiliki gejala-gejala kejiwaan. Terdapat berbagai unsur penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental pada seseorang, gangguan kesehatan mental ini dibagi menjadi tiga kategori, yakni sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu sebagai contohnya terkait pada hal-hal yang ada di dalam diri sendiri yaitu faktor genetik atau adanya riwayat pengidap gangguan mental dalam keluarga, kekerasan dalam keluarga atau pelecehan lainnya, ketidaksiapan bersaing karena tidak ada dukungan orang terdekat, tidak terbiasa atau dibiasakan beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu seperti kesenjangan sosial, perundungan, dan pengaruh buruk lingkungan sosial.⁴⁸

3. Keterbatasan akses layanan

Banyak negara, baik maju maupun berkembang mengalami kekurangan kesehatan mental profesional, sehingga layanan tidak dapat diakses oleh semua orang yang berteriak.⁴⁹

⁴⁸ Prodi Psikologi, “Kesehatan Mental Itu Penting,” *Sari Mutiara Indonesia AC.ID*, 2023, <https://psikologi.sari-mutiara.ac.id/2023/03/kesehatan-mental-itu-penting/>. diakses pada Maret 2023.

⁴⁹ Lan Wilson, Gading Ekapuja Aurizki, “Mengatasi Kesenjangan Layanan Kesehatan Jiwa Dengan Perluasan Wewenang Masyarakat,” Universitas Airlangga, 2022, <https://unair.ac.id/mengatasi-kesenjangan-layanan-kesehatan-jiwa-dengan-perluasan-wewenang-perawat/>. diakses pada 18 Juni 2022 Pukul 1.04 Am.

3. Dampak Kesenjangan Mental

Dampak dari keselarasan mental sangat luas dan mencakup:

1. Kesehatan individu

Tanpa perawatan yang tepat, individu dapat mengalami penurunan kualitas hidup, termasuk peningkatan gejala gangguan mental seperti depresi dan kecemasan.

2. Produktivitas sosial

Gangguan kesehatan mental yang tidak ditangani dapat mengakibatkan penurunan produktivitas di tempat kerja dan interaksi sosial.

3. Beban ekonomi

Kesenjangan dalam layanan kesehatan mental tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat dan pemerintah, karena meningkatnya biaya perawatan kesehatan jangka Panjang dan hilangnya produktivitas.⁵⁰

⁵⁰ Lan Wilson, Gading Ekapuja Aurizki, “Mengatasi Kesenjangan Layanan Kesehatan Jiwa Dengan Perluasan Wewenang

C. Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Penanganan Kesenjangan Mental

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesehatan mental siswa. Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketahanan emosional, tetapi juga dengan kemampuan siswa untuk menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan. Dalam hal ini, PAI memberikan kontribusi melalui pengajaran nilai-nilai agama yang mendukung pembentukan karakter dan pengelolaan emosi. Salah satu aspek penting dari pendidikan agama adalah pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Melalui pemahaman ajaran Islam, siswa diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang erat dengan tuhan. Hubungan ini memberikan ketenangan jiwa dan ketentraman, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kesehatan mental. Ketika siswa merasa

Masyarakat,” Universitas Airlangga, 2022,
<https://unair.ac.id/mengatasi-kesenjangan-layanan-kesehatan-jiwa-dengan-perluasan-wewenang-perawat/>. diakses pada 18 Juni 2022
Pukul 1.04 Am.Gading Ekapuja Aurizki.

terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, mereka dapat mengurangi rasa cemas dan stress. Pada bagian ini akan dideskripsikan teori yang relevan dengan penelitian, berikut teori perspektif pendidikan agama Islam dalam penanganan kesenjangan mental yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian:

1. Penguatan Spiritual

Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang kesenjangan mental sebagai keselarasan antara kebutuhan jasmani dan rohani yang harus diatasi melalui pendidikan tauhid, konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan akal (*al-'aql*), hati (*al-qabl*), dan jiwa (*an-nafs*) sebagai kesatuan yang utuh. Hal ini berarti bahwa pendidikan spiritual bertujuan untuk mengembangkan potensi rohani seseorang sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang mulia dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Penguatan spiritual berfungsi sebagai instrumen untuk menyentuh jiwa dan mendekatkan individu kepada Tuhan, serta

membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama.⁵¹

Konsep tawakkul atau berserah diri kepada Allah juga berperan penting dalam kesehatan mental siswa, dengan mengajarkan tawakkul PAI membantu siswa memahami bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan oleh mereka. Sikap ini dapat mengurangi beban mental yang dirasakan, terutama ketika menghadapi tekanan akademis atau sosial. Kesadaran bahwa ada rencana yang lebih besar dan bahwa usaha mereka akan diimbangi oleh ketentuan Allah memberikan rasa lega. Selanjutnya ajaran Islam mengedepankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Dalam Islam, tubuh dan jiwa saling berhubungan, dan menjaga kesehatan mental dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab individu. Pendidikan agama memberikan pemahaman bahwa menjaga kesehatan mental adalah bentuk ibadah yang

⁵¹ Nur Eko Mutofin Triono Ali Mustofa Ikhsanto, “Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Mahmud Yunus),” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.41071>.

penting, sehingga siswa merasa termotivasi untuk merawat diri mereka secara menyeluruh.⁵²

Kegiatan spiritual seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental. Kegiatan ini dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan, guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ibadah rutin, sehingga mereka dapat merasakan manfaat spiritual dan emosional dari praktik tersebut. Dengan menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas, siswa dapat mengurangi stress dan menemukan ketentraman.⁵³

Aspek sosial dalam pendidikan agama juga penting untuk kesehatan mental siswa. PAI mengajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan berinteraksi secara positif, siswa dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan dukungan sosial. PAI mendorong

⁵² Enny Suryani Situmeang, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2 (2024): 398.

⁵³ Habibah, P. N. Makhsun, T., Samsudin "Peningkatan Mental Health Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2 (2023).

siswa untuk bersikap toleran, saling menghormati, dan berempati terhadap satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk mengenali dan mengatasi masalah kesehatan mental. Melalui diskusi terbuka dalam kelas, siswa dapat diajarkan untuk mengenali tanda-tanda stress, kecemasan, dan depresi. Guru dapat memberikan panduan tentang cara mengatasi masalah tersebut, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mental yang mereka alami.⁵⁴

Pendidikan Agama Islam juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan mengajarkann bahwa kehidupan ini adalah ujian, siswa dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan tanpa merasa putus asa. Pemahaman ini membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang mereka, meskipun mereka mengalami kesulitan sementara.⁵⁵

⁵⁴ Enny Suryani Situmeang, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa" Hlm. 398."

⁵⁵ Putri Nur Habibah, Toha Makhsun, "Peningkatan Mental Health Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI."

Hal ini mendukung kesehatan mental yang lebih stabil dan positif. Dalam konteks modern, pendidikan agama juga perlu mengajarkan siswa tentang dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental. PAI dapat membantu siswa mengenali bahwa interaksi di dunia maya dapat memengaruhi emosi dan kesejahteraan mereka. Dengan memberikan pemahaman tentang batasan penggunaan teknologi dan pentingnya interaksi langsung, siswa dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghindari dampak negatifnya.⁵⁶

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu membangun karakter dan moral yang kuat pada generasi Z, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang positif.⁵⁷ Melalui internalisasi nilai-nilai agama, pendidikan ini memperkuat mekanisme coping yang dapat mengurangi dampak stress dan meningkatkan

⁵⁶ Enny Suryani Situmeang, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa" Hlm.399."

⁵⁷ R Hidayati, N., Tri, A., & Dina, "Islamic Education : Building Character and Mental Health For z-Generation.," *Iwos* 1 (2020): 205–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/IWOS.V1I1.5239>.

keterampilan mengatasi masalah.⁵⁸ Pendidikan ini meningkatkan kesadaran sosial dan emosional, membantu remaja mengendalikan emosi dan meningkatkan kepedulian terhadap orang lain.⁵⁹

D. Perspektif Agama Islam Dalam Penanganan Kesenjangan Mental

Pada bagian ini akan dideskripsikan teori yang relevan dengan penelitian, berikut teori perspektif agama Islam dalam penanganan kesenjangan mental yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian:

1. Hakikat Keluarga Dalam Islam

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi

⁵⁸ Fatimah et al., “RELIGIOUS COUNSELING GUIDANCE FOR YOUTH MENTAL HEALTH,” *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding* 2, no. 1 (October 24, 2022): 449–57, <https://doi.org/10.61811/miphmp.v1i2.226>.

⁵⁹ Asriyanti Rosmalina et al., “Islamic Mental Health Education for Adolescents in the Digital Era,” *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 1 (March 30, 2023): 18–26, <https://doi.org/10.58418/ijeqq.v2i1.39>.

keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak.⁶⁰

Dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orang tua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu dapat menjadi tolak ukur atau bahan perbandingan anak. Sejak hari pertama anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk memperat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim.⁶¹

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa dibentuk

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (bandung: remaja rosda karya, 2001). hlm. 155.

⁶¹ Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Pentj. Jamaluddin Miri* (Jakarta, 2019).

sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.⁶² Untuk memastikan anak-anak dapat berkembang secara optimal, orang tua harus memperhatikan perkembangan fisik, mental, dan kognitif anak-anaknya. Selain itu, perlu diingat bahwa anak dilahirkan dengan berbagai potensi, bakat, kemampuan, sikap, dan sifat. Sebagai orang tua yang paling penting dalam keluarga, orang tua harus memahami perkembangan jiwa anak mereka dan tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam rangka menanamkan Aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan

⁶² Mufatihatus Taubah, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (February 7, 2016): 109, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak.⁶³ Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Dilihat dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari khulq, khulq dalam kamus almunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.⁶⁴

Mendidik anak juga mencakup banyak hal, seperti mencuci pakaian atau membersihkan diri. Bahkan mendidik anak mencakup hal yang luas karena anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan kita, generasi yang akan membawa hikmah, kekuatan, ilmu, kemuliaan, dan kejayaan ke Bumi. Dalam mendidik anak-anaknya, ibu harus memperhatikan hal-hal berikut: menanamkan Aqidah yang positif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas.

⁶³ Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern* (banda aceh: pena, 2007). hlm. 26.

⁶⁴ La Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*. 7 (2022).

2. Prinsip-Prinsip Yang Mendasari Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga merupakan fondasi yang penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Untuk membangun dan menjaga hubungan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu untuk memperkuat ikatan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung dalam sebuah keluarga. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

1. Prinsip Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah salah satu pilar utama dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti kejujuran, kelembutan berbicara, dan saling mendengarkan dengan penuh perhatian sangat ditekankan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga.⁶⁵

Komunikasi dalam keluarga ibarat tali yang menghubungkan setiap anggota keluarga. Suami istri akan saling memahami, saling mendukung dan menyelesaikan perbedaan dengan bijak. Ketika anggota keluarga berkomunikasi dengan jujur, konflik dapat diselesaikan dengan lebih baik dan rasa percaya di antara mereka dapat diperkuat.⁶⁶

2. Tanggung Jawab dan Hak

Dalam ajaran Islam, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hal ini menciptakan struktur sosial yang saling mengikat dan menciptakan rasa saling memiliki di antara anggota keluarga. Tanggung

⁶⁵ M. Ilham Muhtar, Dkk. “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>. hlm. 9.

⁶⁶ M. Ilham Muhtar, Dkk. “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an,” *ULI ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>. hlm. 9.

jawab disini dimaksudkan bahwa setiap individu dalam keluarga diharapkan untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, baik sebagai anggota, anak, maupun pasangan. Kewajiban ini meliputi perawatan, Pendidikan, dan dukungan emosional satu sama lain. Sedangkan mengenai hak, bahwa hak setiap anggota keluarga harus dihormati dan dilindungi, termasuk hak untuk di dengar, dihargai, dan mendapatkan perhatian dari anggota keluarga lainnya.⁶⁷

3. Nilai-nilai moral

Nilai-nilai moral yang dimaksudkan disini seperti kasih sayang yang merupakan fondasi hubungan yang kuat dalam keluarga, hal ini menciptakan lingkungan yang aman bagi semua anggota untuk berkembang, toleransi yakni menghargai perbedaan pendapat dan pandangan anggota keluarga sangat penting untuk menciptakan suasana saling menghormati, serta

⁶⁷ M. Saeful Amri and Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (May 5, 2018): 95, <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.

empati. Ketiganya memainkan peran penting dalam hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai ini cenderung lebih harmonis dan mampu menghadapi tantangan bersama.⁶⁸

3. Pendekatan Solutif Dalam Islam

Pendekatan solutif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam keluarga sangat ditekankan dalam Islam. Ajaran Islam menekankan pentingnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga sebagai kunci untuk membangun hubungan yang harmonis. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah: 83 yang artinya: "Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik".⁶⁹ Komunikasi yang efektif harus didasarkan pada kejujuran, kelembutan berbicara dan saling mendengarkan dengan penuh perhatian.

⁶⁸ M. Yasin, Dkk. "Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1 (2023).

⁶⁹ Topikurohman Bedowi., "Kecerdasan Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Perdamaian Dan Toleransi Beragama," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1 (2020).

Ketika konflik muncul, Islam mengajarkan untuk menyelesaikannya secara damai dan adil. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Asy-Syura: 38 yakni: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka".⁷⁰ Islam mengajarkan untuk menghindari pembelaan diri dan saling menyalahkan, serta mencari Solusi yang adil bagi semua pihak.

Selain itu, dukungan emosional juga merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Islam mendorong anggota keluarga untuk saling membantu dan memberikan perhatian satu sama lain, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim yakni:

⁷⁰ Yuliyatun, "MODEL KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Analisis Terhadap Dialog Interaktif Kajian Fiqh Muslimah Di Radio Pas FM Pati)," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3 (2015), <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1647>.

“seorang mukmin terhadap mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan”.⁷¹ Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan empati, keluarga dapat menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi, penyelesaian konflik dan dukungan emosional yang diajarkan dalam Islam, keluarga dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam dalam membentuk keluarga Sakinah, mawaddah, wa rahmah (tenang, penuh cinta, dan kasih sayang).⁷²

⁷¹ Zikri Fachrul Nurhadi, “Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis Tentang Kajian Komunikasi Dengan Allah Melalui Shalat Dan Membaca Al-Qur’an),” *Communication* 6, No. 1 (February 11, 2015), <https://doi.org/10.36080/Comm.V6i1.7>.

⁷² M. Ilham Muhtar, dkk. “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>. hlm. 8.

4. Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home Pada Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Zikir dan Tafakur

Zikir dan tafakur merupakan asas utama dalam psikoterapi Islam. Zikir dapat mengurangi dampak situasi broken home dengan memberikan ketenangan pikiran dan hati, meningkatkan kelangsungan spiritual, serta mengembangkan dukungan emosional dan hubungan sosial. Dengan berzikir, anak-anak dapat merasa lebih dekat dengan Allah dan mengalami ketenangan jiwa.⁷³

2. Bimbingan Agama

Bimbingan agama dilakukan melalui diskusi, membaca Al-Qur'an, bedah ayat, dan nasehat yang dapat membantu meningkatkan akhlak dan mengatasi masalah mental pada remaja yang

⁷³ Khoirul Ahsan Muhammad Naufal Rizqi, "Zikir Dan Kesehatan Mental (Upaya Islam Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Broken Home)," 2024.

mengalami broken home. pendekatan ini membangun hubungan yang kuat antara Pembina dan binaan, sehingga remaja merasa percaya diri untuk membahas masalah mereka.⁷⁴

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk dasar moral dan spiritual anak-anak dari keluarga broken home. Strategi ini meliputi integrasi ajaran Islam dalam pengasuhan anak, mendorong pertumbuhan spiritual, dan dukungan masyarakat melalui lembaga keagamaan.⁷⁵

4. Konsep Al-Ridha

Al-Ridha berarti menerima dengan lapang dada segala keadaan yang dapat menjadi Solusi spiritual untuk mengatasi dampak buruk rumah tangga. konsep ini membantu anak-anak merasa senang

⁷⁴ Nur Azkiya, Tajiri, and Eryanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home."

⁷⁵ Tuti Alawiyah, "PEMBINAAN SPIRITUAL DAN MORAL PEMUDA ISLAM DI DESA GUNTUNG KECAMATAN TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATUBARA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27873>.

dan rela dalam situasi apapun, sehingga meningkatkan keseimbangan mental mereka.⁷⁶

5. Dampak Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home Pada Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan keluarga, keharmonisan dan ketahanan emosional sangat berperan dalam membentuk kesejahteraan mental setiap individu. dalam kajian ini akan dibahas berbagai dampak, baik positif maupun negatif dari penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* berdasarkan ajaran Islam, berikut penjelasannya:

A. Dampak Positif

1. Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Keluarga

Penanganan kesenjangan mental dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keluarga dan peran mereka dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Hal ini dapat diperkuat melalui pendidikan agama Islam yang

⁷⁶ Widia Nur Hasna, “Implementasi Ridha Pada Anak Broken Hhome: Studi Kasus Anak Remaja Di Desa Sukalilah Kabupaten Garut.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2024).

menekankan nilai-nilai keluarga dan komitmen terhadap keharmonisan keluarga.

2. Mengelola Kemampuan Mengelola Emosi

Penanganan gangguan mental dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan mengatasi stres. Zikir dan praktik spiritual lainnya dalam Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kesehatan mental anak-anak Broken Home.

3. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Penanganan ketajaman mental dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri. Pendidikan agama Islam yang diterapkan dengan baik dapat memperkuat moral dan spiritual siswa, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

4. Membangun Jaringan Dukungan

Penanganan ketajaman mental dapat membantu siswa membangun jaringan dukungan yang kuat dengan teman, guru, dan keluarga. Dukungan masyarakat dan lembaga keagamaan juga penting

dalam memberikan bimbingan moral dan dukungan psikososial kepada remaja dari keluarga *broken home*.

5. Meningkatkan Prestasi Akademik

Penanganan ketidakseimbangan mental dapat membantu siswa meningkatkan prestasi akademik dengan mengurangi stres dan kecemasan. Strategi ini dapat diterapkan melalui pendidikan agama Islam yang memperkuat dasar moral dan spiritual siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.⁷⁷

B. Dampak Negatif

1. Meningkatkan Risiko Gangguan Mental

Jika keselarasan mental dalam keluarga Broken Home tidak teratasi, dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada siswa. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya prestasi akademik

⁷⁷ Fathir Qisti Muhajir Lilis Karwati, Nur Ajizah, Ghaitsa Tsuraya, "Pendidikan Keluarga," ed. Bayu Adi Laksono (CV Bayfa Cendekia Indonesia, n.d.).

dan kesulitan belajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Mengurangi Prestasi Akademik

Kesenjangan mental dapat mengurangi prestasi akademik siswa dengan meningkatkan stres dan kecemasan. Kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung dapat mendukung situasi ini.

3. Membuat Siswa Menjadi Lebih Agresif

Kesenjangan mental dapat membuat siswa menjadi lebih agresif dan sulit mengontrol emosi. Hal ini dapat berdampak negatif pada interaksi sosial dan hubungan dengan teman dan guru.

4. Mengurangi Kepercayaan Diri

Kesenjangan mental dapat mengurangi kepercayaan diri dan harga diri siswa. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menikmati situasi ini, sehingga siswa merasa

kurang percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka adalah sebuah daftar referensi yang berupa buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai "Upaya Penanganan Kesenjangan Mental dalam Keluarga *Broken Home* pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pangkah", peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi. Beberapa skripsi penelitian yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka antara lain:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Setya Murti tahun 2021 jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Panisihan Kecamatan Maos

⁷⁸ Detta and Abdullah, "DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME*."

Kabupaten Cilacap”.⁷⁹ Hasil penelitiannya adalah penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home sangat diperlukan. Berbagai cara dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak seperti: menyuruh mengaji di pondok atau TPQ, mengajarkan sholat, memberikan teladan dan contoh yang baik, menghafalkan doa-doa bahkan hadis. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Setya Murti berlokasi di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Muthmainnah tahun 2020 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Terapi Konseling Islam Dalam Menangani Anak Keluarga Broken Home Di

⁷⁹ Setya Murti, “Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap” (IAIN PURWOKERTO, 2021).

Desa Sugiale Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone”.⁸⁰ Hasil penelitiannya adalah terapi konseling Islam dalam menangani anak keluarga yang broken home di Desa Sugiale Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yaitu terapi salat, terapi zikir dan doa, terapi mengaji, terapi puasa dan terapi kesabaran dan keikhlasan. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Muthmainnah berlokasi di Desa Sugiale Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zikenia Suprpti tahun 2011 jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4

⁸⁰ Muthmainnah, “Terapi Konseling Islam Dalam Menangani Anak Keluarga Broken Home Di Desa Sugiale Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020).

Kota Pekalongan”.⁸¹ Hasil penelitiannya adalah dua siswa SMA Negeri 4 yang menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja. Bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli yaitu membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Zikenia Suprapti berlokasi di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Keempat, dalam skripsi yang ditulis oleh Selpi Hernawati tahun 2019 jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan

⁸¹ Zikenia Suprapti., “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan.” (Universitas Negeri Semarang, 2011).

Remaja (Studi Kasus Di Mts Drusalam Kota Bengkulu)”.⁸² Hasil penelitiannya adalah bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa Mts Darusalam kota Bengkulu ini masih dalam keadaan wajar, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan itu terlihat dari 3 faktor yaitu faktor lingkungan, keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Selanjutnya peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa itu dilakukan melalui tahapan yang dilakukan. Peran untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan di sekolah sangatlah penting, terutama penanganan yang harus lebih ketat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang mempunyai berbagai cara dalam penanganan bukan sekedar guru pendidikan agama Islam saja yang bisa memberikan bimbingan di sekolah tetapi guru-guru yang lainya juga ikut dalam berperan penting dalam penanganan. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya

⁸² Selpi Hernawati., “Peran Guru Pendidikan Agama Silam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu)” (Institute Agama Islam Nereg (IAIN) Bengkulu, 2019).

dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Selpi Hernawati berlokasi di Mts Darusalam Kota Bengkulu, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Kelima, dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaqi Ramadhan tahun 2023 jurusan Hukum Keluarga Islam yang berjudul “Perlindungan Terhadap Anak Broken Home Korban Pelampiasan Emosional Orang Tua Perspektif Hukum Islam (Studi Kajian Di Desa Sukowati Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”.⁸³ Hasil penelitiannya adalah bahwa 1) Faktor yang melatarbelakangi terjadi pada anak broken home korban pelampiasan emosi yaitu perceraian orang tua, orang tua mengalami stress, dan kurangnya kasih sayang dari keluarga yang lain. 2) Pada kasus ini mengalami tiga bentuk kekerasan, dua diantaranya kekerasan fisik berupa pelampiasan emosional dan cara pola asuh yang salah dan satunya berbentuk kekerasan seksual. 3) Perlindungan anak

⁸³ M. Zaqi Ramadhan, “Perlindungan Terhadap Anak Broken Home Korban Pelampiasan Emosional Orang Tua Perspektif Hukum Islam (Studi Kajian Di Desa Sukowati Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik).” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

menurut pandangan hukum Islam berupa, merawat, memenuhi hak dan kewajiban anak, serta mendidik anak. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Muhammad Zaqi Ramadhani berlokasi di Desa Sukowati Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Keenam, dalam skripsi yang ditulis oleh Ira Permata Sari tahun 2023 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang berjudul “Kesehatan Mental Siswa pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa MTs Negeri 5 Trenggalek)”.⁸⁴ Hasil penelitiannya adalah bahwa kesehatan mental siswa pada keluarga broken home di MTs Negeri 5 Trenggalek tidak memenuhi indikator-indikator kesehatan mental dan dapat dikatakan cenderung terganggu, diketahui bahwa hasil dari data observasi

⁸⁴ Ira Permata Sari., “Kesehatan Mental Siswa Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Mts Negeri 5 Trenggalek)” (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2023).

dan wawancara yang menunjukkan bahwa informan tidak merasa bahagia bahkan tidak dapat mengontrol diri, hubungannya bersama teman temannya kurang baik bahkan merasa minder dan selalu ingin menjauh, mereka cenderung belum bisa menerima keadaan yang mereka alami saat ini, bahkan ketidakmampuan untuk mengatasi stress, perubahan suasana hati yang drastis, marah berlebihan bahkan ada yang sampai rentan melakukan kekerasan. Bahkan cenderung mudah marah, emosi, sering membanting barang-barang yang ada didalam kamar, melakukan bullying terhadap teman, bahkan sampai melukai diri mereka sendiri. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Nadiratul Laeli berlokasi di MTs Negeri 5 Trenggalek, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Ketujuh, dalam skripsi yang ditulis oleh Wahyu Hidayah tahun 2020 jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Psikoedukasi Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa *Broken Home* di Mts N

4 Gunungkidul”⁸⁵ Hasil penelitiannya adalah bahwa implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran PAI, terdapat beberapa metode khas psikoedukasi yang diterapkan di kelas, yaitu: (1) diskusi kelompok, dapat membantu memotivasi siswa *broken home* untuk berfikir dan meningkatkan perhatian terhadap pembelajaran, (2) presentasi, manfaat bagi siswa *broken home* yaitu dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa (3) Latihan individual, menumbuhkan sikap mandiri siswa *broken home* khususnya untuk mencari, mengelola, mengolah, dan menginformasikan serta mengkomunikasikan sendiri, dan (4) modelling, mampu membuat pembelajaran lebih menarik perhatian siswa terutama siswa *broken home*. Selain itu, dapat memberikan siswa *broken home* khususnya pengalaman baru tentang suatu hal yang baru. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga *broken home*. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Wahyu Hidayah

⁸⁵ Wahyu Hidayah., “Psikoedukasi Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Broken Home Di Mts N 4 Gunungkidul” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

berlokasi di MTs N 4 Gunungkidul, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Kedelapan, dalam skripsi yang ditulis oleh Zakaria Zain tahun 2019 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang berjudul “Bimbingan Pribadi Bagi Siswa Yang Mengalami Broken Home Di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman, Yogyakarta”.⁸⁶ Hasil penelitiannya adalah bahwa tahap-tahap bimbingan pribadi pada siswa yang mengalami *broken home* di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman, Yogyakarta meliputi tahap identifikasi masalah, tahap diagnosis, tahap prognosis, tahap terasi tahap evaluasi dan *follow up*. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga broken home. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada tempatnya. Pada skripsi Zakaria Zain berlokasi di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman, Yogyakarta, sedangkan skripsi penulis berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

⁸⁶ Zakaria Zain, “Bimbingan Pribadi Bagi Siswa Yang Mengalami Broken Home Di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman, Yogyakarta.” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Kesembilan, dalam Jurnal Pendidikan dan Riset yang ditulis oleh Enny Suryani Situmeang tahun 2024 yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa”.⁸⁷ Hasil penelitiannya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesehatan mental siswa melalui pengajaran nilai-nilai spiritual, pengembangan karakter, dan dukungan sosial yang positif. Dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti tawakkul, sabar, dan empati, serta mendorong kegiatan ibadah yang menenangkan, PAI dapat membantu siswa mengelola emosi dan menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan agama juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan terhubung dengan orang lain. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai kesehatan mental. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada metodenya. Pada jurnal Enny Suryani Situmeang metode penelitian yang digunakan yaitu

⁸⁷ Enny Suryani Situmeang, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa.”

studi pustaka, yang berfokus pada analisis literatur yang relevan, sedangkan skripsi penulis menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

Kesepuluh, dalam Jurnal Fakultas Agama Islam yang ditulis oleh Aqila Khairani Nasution, Sri Wahyuni, Cahaya, dan Muhammad Fikri tahun 2024 yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental pada Generasi Z”.⁸⁸ Hasil penelitiannya adalah bahwa PAI dapat meningkatkan kesehatan mental Generasi Z melalui penguatan nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, optimisme, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup. Selain itu, pembelajaran agama juga berkontribusi pada pengembangan identitas diri yang kuat dan rasa komunitas yang mendukung, yang merupakan faktor penting dalam kesehatan mental. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai kesehatan mental. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis

⁸⁸ Nasution, Wahyuni, and Fikri, “Jurnal Fakultas Agama Islam Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pada Generasi Z.”

adalah pada metodenya. Pada jurnal Aqila Khairani Nasution, Sri Wahyuni, Cahaya, dan Muhammad Fikri metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur, sedangkan skripsi penulis menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berlokasi di SMPN 3 Pangkah.

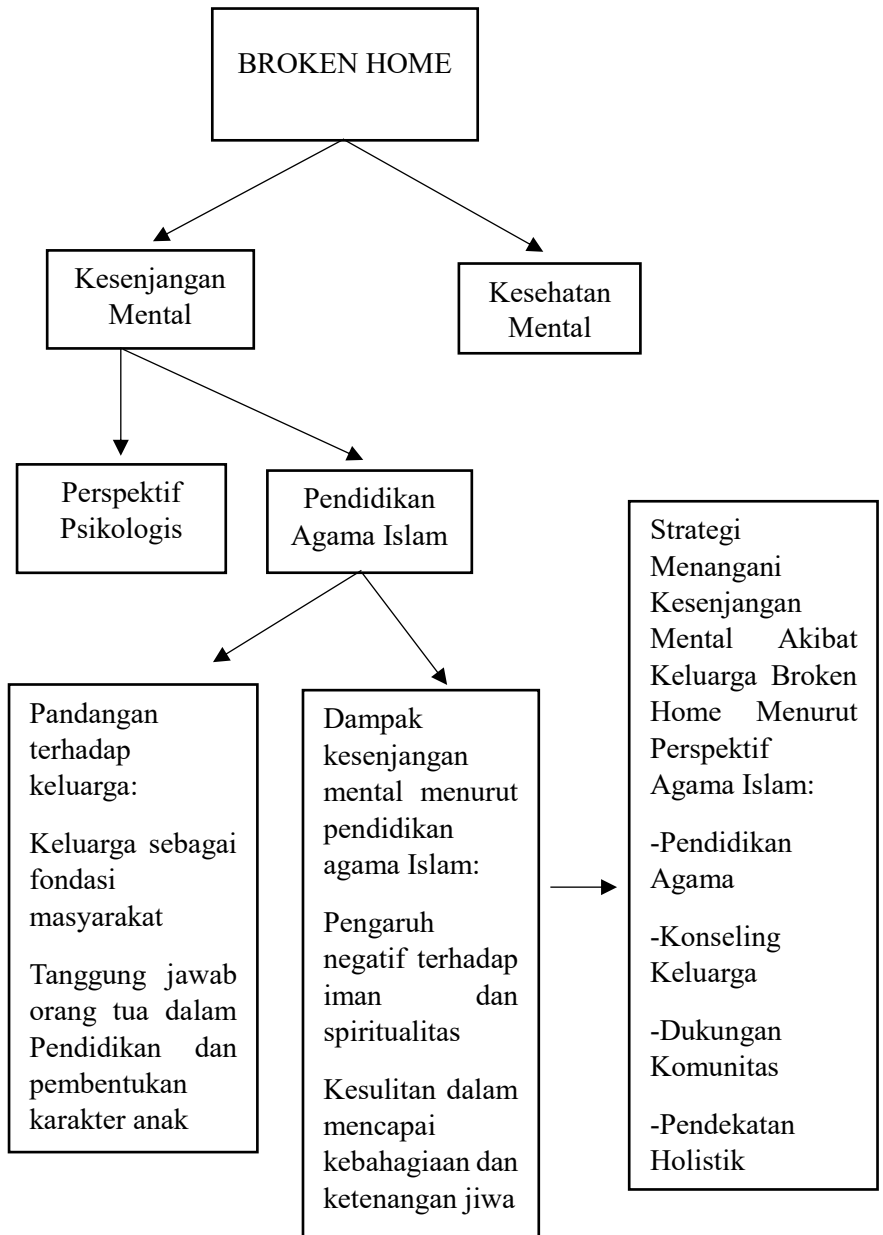
D. Kerangka Berpikir

Dalam suatu Lembaga Pendidikan pasti ada yang namanya masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Masalah bisa ditemukan dalam subjek (orang atau kelompok yang bertugas untuk mentransfer knowledge), maupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan pendidikan disini bukan hanya sekedar buruknya nilai ujian suatu mata pelajaran namun juga berarti kesehatan mental dan emosional peserta didik.

Oleh sebab itu, Penelitian ini fokus pada penanganan kesenjangan mental peserta didik di SMPN 3 Pangkah, khususnya bagi siswa dari keluarga *broken home*. Masalah dalam pendidikan tidak hanya terletak pada buruknya nilai akademis, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional siswa. Pendidikan

Agama Islam akan berperan penting dalam upaya ini dengan memberikan pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental siswa.

Peserta didik yang mengalami kesenjangan mental sering menghadapi perasaan kehilangan dan kecemasan akibat lingkungan keluarga yang tidak stabil, yang berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan pendidikan agama Islam, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi efektif dalam membantu siswa mengatasi ketidakseimbangan mental, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik di bidang akademis maupun sosial. Keberhasilan dalam penanganan ini akan menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti mendatangi langsung ke lapangan atau tempat yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai masalah yang diteliti dengan pendekatan Interaktif studi kasus. Dalam hal ini kasus yang ditelaah adalah bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁹ Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka,

⁸⁹ Lexi J, *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 6.

melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi, serta dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu di SMPN 3 Pangkah yang beralamat di Jl. Salak, Rembang, Grobog Kulon, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari, dimulai pada tanggal 13 November 2024 sampai dengan 13 Desember 2024.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁹⁰Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber

⁹⁰ Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (JAKARTA: rineka cipta, 2010). Hal. 213.

data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹¹ Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SMPN 3 Pangkah, kemudian dalam penelitian ini pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sampel bertujuan atau *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi.⁹² hal ini ditemukan terdapat ciri-ciri yang relevan dengan teori ciri-ciri anak yang berlatar belakang *broken home* yakni salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau berpisahanya kedua orang tua, kurang baiknya hubungan kedua orang tua, kurang baiknya hubungan orang tua dengan anak, bahkan anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua dimana bertujuan untuk menerapkan strategi pendidikan agama Islam dalam mengurangi dampak negatif *broken home* terhadap kesehatan mental anak. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 9 subjek yaitu 3 sampel

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (bandung: alfabeta, 2017). Hal 225.

⁹² Notoatmodjo, "Purposive Sampling," 2010.

siswa kelas 7, 3 sampel siswa kelas 8, dan 3 sampel siswa kelas 9.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹³ Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah data umum, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian ini, dan artikel jurnal.

D. Fokus Penelitian

Menurut Moleong, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu “Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home Pada Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini berusaha untuk menguak, seperti

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

apa upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam. Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada siswa dan guru SMPN 3 Pangkah, dalam hal ini peneliti mendapatkan 9 subjek yaitu 3 sampel siswa kelas 7, 3 sampel siswa kelas 8, dan 3 sampel siswa kelas 9. Selain itu pembatasan masalah juga terletak pada fokus kajian yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home di SMPN 3 Pangkah Tegal, untuk mengetahui penerapan strategi-strategi konseling Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental anak, dan untuk mengetahui dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal. Hasil implementasi juga dibatasi hanya pada upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal, penerapan strategi pendidikan agama Islam dampak penanganan kesenjangan mental pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan secara sistematis dan berstandar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data bisa dikerjakan berdasarkan suatu pengalaman.⁹⁴ Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara atau interview, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara atau interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Interview juga merupakan hatinya penelitian sosial jika kita membaca jurnal

⁹⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, cetakan 1 (YOGYAKARTA: teras, 2009). hlm. 57.

dalam ilmu sosial, maka kita temui bahwa penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada siswa dan guru yang dilaksanakan di SMPN 3 Pangkah yang terlibat dalam penanganan anak-anak dari keluarga *broken home*.

2. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu, yakni bertujuan untuk menerapkan strategi konseling Islam dalam mengurangi dampak negatif *broken home* terhadap kesehatan mental anak. Penulis juga mengamati langsung tentang bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode menemukan data tentang suatu hal dalam bentuk catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.⁹⁵ Dokumentasi diperoleh dari data-data yang telah ada sebelumnya berupa dokumen dan arsip sekolah terkait dengan catatan kasus, riwayat kesehatan mental, dan prestasi akademik siswa-siswi dari keluarga *broken home*, literatur dan kajian teoritis terkait dengan dampak *broken home* terhadap kesehatan mental dan perspektif agama Islam dalam penanganannya.

F. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian.⁹⁶ Adapun dalam menguji validitas data, penulis menggunakan jenis triangulasi. Ide triangulasi tidak baru bagi ilmuwan sosial karena digagas pertama kali oleh Campbell dan Fishe pada tahun 1959.⁹⁷

⁹⁵ Sandu Siyoto, Dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, cetakan 1 (Yogyakarta: literasi media, 2015). hlm. 77-78.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (bandung: alfabeta, n.d.) hlm. 367.

⁹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial*,

Teknik pengumpulan data triangulasi ditafsirkan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka para peneliti benar-benar mengumpulkan data yang secara bersamaan menguji kredibilitas data, yang memeriksa kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi adalah teknik yang biasa digunakan untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa “tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang beberapa fenomena sosial, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang diselidiki”.⁹⁸

Pendidikan, Dan Humaniora, cetakan 2 (bandung: pustaka setia, 2002). hlm. 37.

⁹⁸ Ending Widi Winarwi, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (JAKARTA: bumi aksara, 2018). hlm. 168..

Ada beberapa macam teknik triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengurangi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, Penelitian ini untuk menguji kredibilitas tentang upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah maka data tersebut dikumpulkan dari siswa yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* serta guru BK dari sumber-sumber tersebut maka dapat dijadikan simpulan akhir. Jadi pada dasarnya triangulasi sumber data sama dengan membandingkan informan satu dengan selainnya guna untuk mengecek kevalidan informasi, dan mengantisipasi kesalahan dalam memperoleh informasi oleh peneliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh data yang diperoleh dari wawancara. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas ini menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti membuat diskusi mendalam dengan informan untuk memastikan data mana yang dianggap cocok. Sehingga triangulasi teknik ialah pengujian keabsahan data dengan metode mengumpulkan data. Namun dalam teknik ini pengujian harus melewati metode wawancara, observasi, dan dokumentasi data yang diperoleh valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan cara bekerja mencari data, mengatur data, memilah-milih untuk menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola.⁹⁹ Analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan model interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, analisis model ini memiliki tiga komponen, antara lain:

⁹⁹ J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 248.

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan meringkas, memilih hal-hal utama, dengan fokus pada hal penting saja dan mencari tema dan pola.¹⁰⁰ Dengan demikian data yang telah dirangkum dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Presentasi data adalah suatu sajian informasi yang berbentuk deskripsi lengkap, yang dikompilasi berdasarkan temuan utama yang terkandung dalam pengurangan data dan disajikan dengan menggunakan bahasa yang logis, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca.¹⁰¹ Data dalam penulisan skripsi ini akan disajikan dalam penulisan nama subyek berupa inisialnya saja (inisial subyek), dikarenakan melihat fokus penelitian adalah mengenai masalah yang bersifat privasi dan untuk menjaga identitas baik dari responden.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (bandung: alfabeta, 2017). hlm. 247.

¹⁰¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (solo, 2014). hlm. 247.

3. Verifikasi Data

Setelah menyajikan data, langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan. Kesimpulan awal yang didapat sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰² Tetapi jika kesimpulannya dinyatakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang diajukan adalah kesimpulan yang kredibel.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: alfabeta). hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini, akan dijelaskan deskripsi data umum tentang latar belakang dan ruang lingkup penelitian yakni sebagai berikut:

1. Sekilas Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pangkah Tegal

- a. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

SMP Negeri 3 Pangkah diresmikan (tertulis pada prasasti) tanggal 20 Oktober 1998 diresmikan oleh Muspika Pangkah. Saat ini salah satu dari 121 sekolah SMP di Kabupaten Tegal, di wilayah pangkah terdapat 3 sekolah negeri yaitu SMP Negeri 1 Pangkah, SMP Negeri 2 Pangkah, SMP Negeri 3 Pangkah. Masyarakat memberi kepercayaan besar kepada SMP Negeri 3 Pangkah selain juga menjadi sekolah pilihan di desa-desa disekitar Pangkah karena banyak

prestasi yang telah diraihinya. Disamping itu menjadi tujuan calon siswa belajar di SMP Negeri 3 Pangkah, karena Lokasi yang berada di tengah-tengah pedesaan sehingga nyaman dan tidak bising dengan lalu lalang dan mudah ditempuh kendaraan umum.¹⁰³

b. Profil SMP Negeri 3 Pangkah

Adapun profil SMP Negeri 3 Pangkah adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|---|
| 1) Nama Sekolah | : Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pangkah |
| 2) Alamat | : Jl. Salak No. 50 |
| 3) Desa/Kelurahan | : Grobog Kulon |
| 4) Kecamatan | : Pangkah |
| 5) Kabupaten | : Tegal |
| 6) Kode Pos | : 52471 |
| 7) Telp | : +6281-1279-9970 |
| 8) Status | : Negeri |
| 9) NPSN | : 20325335 |
| 10) Akreditasi | : A |

¹⁰³ Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Smp Negeri 3 Pangkah Tahun Pelajaran 2023/2024

- 11) Bentuk Pendidikan : SMP
- 12) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 13) SK Pendirian Sekolah : 640/1207/1999
- 14) Tanggal SK Pendirian : 1999-03-30
- 15) SK Izin Operasional : 291/O/1999
- 16) Tanggal Izin SK Operasional : 1999-10-20
- 17) Kelas VII : 8 Rombel
- 18) Kelas VIII : 8 Rombel
- 19) Kelas XI : 8 Rombel¹⁰⁴

c. Stuktur Organisasi SMP Negeri 3 Pangkah

Struktur organisasi SMP Negeri 3 Pangkah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Struktur Organisasi SMP Negeri 3
Pangkah

No	Nama	Jabatan
1.	Moh. Uyub, S.Pd, M.Pd.	Kepala Sekolah

¹⁰⁴ <https://smpn3pangkah.sch.id/> diindeks oleh Google pada Juni 2023.

2.	Moh. Safii, S.Pd	Wakasek I/ Guru B. Indonesia
3.	Novita Indriyani, S.Pd	Wakasek II/ Guru Prakarya
4.	R. Agus Pamungkas, S.Pd	Koor Supras/ Guru Seni Budaya
5.	Dwi Nursanti, S.Pd	Koor Kurikulum/ Guru Seni Budaya
6.	Margi Nursuci, S.Pd	Koor Kesiswaan/ Guru PAI
7.	Sri Maryanti, S.Pd	Koor Humas/ Guru PJOK
8.	Sri Afiati, S.Pd	Koor Bimbingan Konseling/ Guru Bk

d. Letak Geografis SMP Negeri 3 Pangkah

Wilayah SMP Negeri 3 Pangkah dikelilingi lingkungan desa dan lingkungan perkebunan/pertanian tebu, ketinggian kurang lebih 50 m dari permukaan laut, sehingga berhawa panas namun sejuk, curah hujan sedang. Suhu udara berkisar 20°-33°. Batas timur sekolah adalah jalan raya desa Grobog Wetan menuju akses ke kota Slawi, dan rumah penduduk. Sebelah barat Sungai dan pemukiman penduduk, sebelah utara rumah dan persawahan, perkotaan dan lapangan desa Grobog kulon. Sebelah Selatan merupakan pemakaman umum. Lahan 9.430 m² terdiri dari bangunan 2.473 m² tanah kosong 6.957 m².

Sekolah ini terletak di desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah. Kecamatan Pangkah terdiri dari 22 Desa, yaitu Pangkah (0 Km), Dermasuci (11-12 Km), Pener (10-11 Km), Penusupan (9-10 Km), Depok (8-9 Km), Dukuhjati Kidul (7-8 Km), Bogares Kidul (4-5 Km), Bogares Kidul (4-5 Km), Bogares Lor (1-2 Km), Paketiban (1-2 Km),

Balamoa (4-5 Km), Kalikangkung (2-3 Km), Jenggawur (3-4 Km), Purbayasa (2-3 Km), Bedug (3-4 Km), Kendal Serut (4-5 Km), Rancawiru (3-4 Km), Talok (1-2 Km), Dermasandi (3-4 Km) dan Curug (2-3 Km).

Penduduk kecamatan pangkah kurang lebih 110.000 jiwa. Siswa SMP Negeri 3 Pangkah kebanyakan berasal dari Desa Pangkah, Bogares Lor, Bogares Kidul, Curug, Balamoa, sebagian kecil Penusupan, Depok, Dermasuci. Jumlah rombongan belajar tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 20 rombel, 2018/2019 sebanyak 22 rombel, 2019/2020 sebanyak 24 rombel. Tahun Pelajaran 2023/2024 tiap rombel kelas VII berkapasitas 32 siswa, tiap rombel kelas VIII berkapasitas 32 siswa dan kelas IX berkapasitas 32 siswa. Jumlah siswa saat ini sebanyak 755 siswa.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Pangkah Tahun Pelajaran 2023/2024

- e. Moto, Visi dan Misi SMP Negeri 3 Pangkah Tegal
1. Moto yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Pangkah adalah Senyum, Salam, Sapa, dan Santun.

2. Visi

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 3 Pangkah, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Adapun visi SMP Negeri 3 Pangkah adalah:

“TERWUJUDNYA LULUSAN YANG BERIMTAK, BERKARAKTER DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”

3. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan satu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun misi yang

dirumuskan berdasarkan visi adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Meningkatkan disiplin dalam kegiatan di dalam dan di luar sekolah.
- Meningkatkan budi pekerti/berbudaya dan berkarakter luhur.
- Meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan akademik dan nonakademik yang berwawasan Kewirausahaan.
- Meningkatkan mutu pelayanan yang berwawasan kesetaraan gender.
- Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai.
- Meningkatkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, lingkungan terkait dan lembaga Pendidikan dan atau lembaga non-pendidikan dalam upaya peningkatan akses dan dana.

- Meningkatkan mutu lulusan yang siap menghadapi tantangan hidup.¹⁰⁶

f. Data Guru SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

Jumlah guru dan staf kependidikan di SMP Negeri 3 Pangkah sebanyak orang yang terdiri dari orang guru dan staf karyawan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Guru SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

No	Jenis Pegawai	Total
1	Guru	39
2	Staf Kependidikan	12
	Jumlah	51

g. Jumlah siswa SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

Jumlah seluruh siswa di SMP Negeri 3 Pangkah sebanyak 755 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

¹⁰⁶ Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Pangkah Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 1.3
Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Pangkah
Tegal

No	Jenis siswa	Jumlah siswa
1	VII	256
2	VIII	253
3.	IX	246
	Jumlah	755

h. Muatan Kurikulum SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

Kurikulum di SMP Negeri 3 Pangkah dikembangkan dengan memperhatikan empat ranah yaitu sosial-emosional, intelektual, ketrampilan, dan perilaku dengan kompetensi spiritual sebagai payungnya, yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis tema atau *integrated curriculum* pada mata Pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris. Sedangkan untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Seni, Matematika, dan PJOK dilaksanakan

dalam bentuk parsial. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 6 hari masuk sekolah. Pelaksanaan proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Pangkah Tegal dilaksanakan dalam dua macam bentuk kegiatan, yaitu pembelajaran regular dan blok. Pembelajaran regular adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas secara rutin sedangkan sistem blok dilaksanakan untuk kegiatan P5.

Muatan kurikulum dalam satuan Pendidikan memuat beberapa komponen antara lain muatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler.¹⁰⁷

- i. Data informan siswa *broken home* SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

Menurut data dari BK jumlah siswa *broken home* di SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

¹⁰⁷ Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Pangkah Tahun Pelajaran 2023/2024

berjumlah 9 anak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data siswa *broken home*
SMP Negeri 3 Pangkah Tegal

No	Nama Siswa	Kelas
1	Mohammad Aris Setiawan	7H
2	Ajeng Syifa Rahma	7C
3	Kirana Rahmawati	7E
4	Muhammad Daniel Assabiq	8C
5	Syafi Bayu Aji	8C
6	Rayyan Azka Ramadhan	8E
7	Juniarti Putri Lestari	9B
8	Isma Muyasaroh	9B
9	Xalvadora Razzan Susmoro	9G

Dari pengambilan data informan yang didapat dengan berjumlah 9 anak di atas terdapat ciri-ciri yang relevan dengan teori ciri-ciri anak

yang berlatar belakang *broken home* yakni; salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau berpisahnya kedua orang tua, kurang baiknya hubungan kedua orang tua, kurang baiknya hubungan orang tua dengan anak, bahkan anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua.

3. Deskripsi Data Khusus

Dalam deskripsi data penelitian, data akan disajikan dari hasil wawancara, data hasil observasi, dan dokumentasi. Penyajian data disini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam latar belakang, yaitu Upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal, penerapan strategi-strategi konseling Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *broken home* terhadap kesehatan mental anak, dan dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal.

1. Upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah Tegal

Setiap sekolah pasti mempunyai beragam cara dalam upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* menurut perspektif agama Islam, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis diperoleh informasi sebagai berikut:

Seperti yang diutarakan oleh ibu Sri Afiati, S.Pd selaku Koor Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Pangkah mengenai upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* menurut pendidikan agama Islam yakni sebagai berikut:

Salah satu upaya yang dilakukan oleh BK SMP Negeri 3 pangkah menurut perspektif Islam yaitu pertama dengan cara berdzikir, dengan cara berdzikir mungkin anak akan mendekatkan diri kepada Allah yang mana dengan mereka mendekatkan diri kepada Allah Swt paling tidak menjaga keimanannya, sehingga anak tersebut

akan menjadi tenang. Kemudian yang kedua, beberapa anak yang sudah kami tangani disuruh untuk membaca Al-Qur'an beberapa ayat, paling tidak mereka ketika sudah berwudhu menciptakan dalam keadaan suci/bersih, kemudian dengan membaca Al-Qur'an beserta terjemahannya paling tidak mereka bisa merenungi hal-hal yang negatif dikurangi secara bertahap, sehingga lama-lama ketika anak sudah membiasakan berdzikir ataupun membaca Al-Qur'an insyaAllah di sisi berapa persen anak akan merasa lebih baik.¹⁰⁸

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang didapatkan penulis, upaya yang dilakukan oleh BK SMPN 3 Pangkah menurut perspektif Islam yaitu; yang pertama dengan cara berdzikir, penerapan berdzikir di SMPN 3 Pangkah dilakukan setelah menunaikan sholat dhuha yang dilaksanakan pada jam ke-3 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian upaya yang dilakukan kedua yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an, penerapan membaca atau tadarus Al-

¹⁰⁸ Hasil wawancara penulis dengan koor guru BK pada tanggal 20 November 2024

Qur'an di SMPN 3 Pangkah biasanya dilakukan setiap hari 10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan didampingi guru mata pelajaran jam pertama.

2. Penerapan strategi-strategi konseling Islam dapat mengurangi dampak negatif dari *broken home* terhadap kesehatan mental anak

Berdasarkan data wawancara yang penulis peroleh dari ibu Sri Afiati, S.Pd selaku koordinator Bimbingan konseling SMP Negeri 3 Pangkah, mengenai strategi-strategi konseling Islam dapat mengurangi dampak negatif dari *broken home* terhadap kesehatan mental, berikut informasi yang didapatkan sebagai berikut:

Konseling Islam bertugas untuk membantu siswa untuk memiliki pengetahuan positif tentang agama, tuntutan di agama Islam itu kan agar anak menjadi baik, hal ini biasanya munculnya adanya keberanian dari anak untuk mengambil suatu keputusan yang terbaik untuk kehidupan di masa depannya sehingga mereka tidak akan berfikir secara negatif tentang apa yang dilakukan oleh

kedua orang tuanya mereka, paling tidak mereka ketika sudah mengetahui arah yang akan dilakukan di masa depan melalui metode ibadah dan keteladanan yang nantinya salah satu orang tua mereka akan di panggil ke sekolah, jika secara jelas dia bermasalahan dengan pasangannya (suami atau istri) paling tidak dia dengan anaknya harus merubah sikapnya, paling tidak bisa memberikan teladan ke anak seperti memperkuat ibadahnya maka nantinya anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. pendekatannya dari orang tua yang akan diberi masukan yang nantinya diterapkan di dalam keluarganya seperti memberi keteladanan yang baik, memperkuat ibadah sehingga anak tidak akan mempunyai penilaian negatif terhadap orang tuanya.¹⁰⁹

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang didapatkan penulis, penanganan strategi-strategi konseling Islam yang dapat mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental yaitu; yang pertama dengan melalui metode

¹⁰⁹ Hasil wawancara penulis dengan koor guru BK pada tanggal 20 November 2024

ibadah, penerapan ibadah yang dilakukan di SMPN 3 Pangkah yaitu menunaikan sholat dhuha yang pelaksanaannya pada jam ke-3 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian upaya yang dilakukan kedua yaitu keteladanan, penerapan keteladanan di SMPN 3 Pangkah ini nantinya salah satu orang tua mereka akan dipanggil ke sekolah untuk diberi masukan yang nantinya diterapkan di dalam keluarganya seperti memberi keteladanan yang baik.

3. Dampak Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga *Broken Home* Pada Perspektif Islam

Setiap sekolah pasti mempunyai dampak penanganan dalam upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home* menurut perspektif agama Islam, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis diperoleh informasi sebagai berikut:

Seperti yang diutarakan oleh ibu Sri Afiati, S.Pd selaku Koor Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Pangkah mengenai dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga *broken home*

menurut pendidikan agama Islam yakni sebagai berikut:

Secara spontan selama mengamati siswa yang berlatar belakang *broken home* memang lebih banyak dampak negatifnya, paling tidak adanya kolaborasi dari pihak guru dan orang tua yang mana ketika anak di rumah merupakan tanggung jawab orang tua dan ketika di sekolah merupakan tanggung jawab guru. Sebaiknya harus menjaga kedekatan antara kita dan anak sehingga anak akan merasakan kenyamanan, karena ketika anak di dekati dengan guru maka anak akan merasa aman dan nyaman sehingga anak mau terbuka tentang pribadinya ketika sedang ada masalah utamanya, begitu juga dengan orang tua harus menjaga kedekatan dengan anaknya sehingga anak mempunyai figur untuk berkeluh kesah sehingga anak merasakan kasih sayang terhadap dirinya. Kemudian yang kedua yaitu sebisa mungkin orang tua dan bapak/ibu guru memantau perkembangan perilakunya. Jadi anak-anak yang seperti itu memang tidak boleh dibiarkan secara bebas, jadi paling tidak harus dipantau secara bertahap

perkembangannya sampai mana yang harapannya ada suatu perubahan yang lebih baik sehingga anak tidak sampai memberontak, stress, bahkan traumatis yang harapannya sikap-sikap tersebut menjadi berkurang bahkan hilang secara 100% secara bertahap. kemudian yang ketiga, biasanya ada anak yang harus mampu menampung keluh kesahnya tentunya sebagai guru harus merespon secara baik.¹¹⁰

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang didapatkan penulis, dampak penanganan dalam upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home menurut perspektif agama Islam di SMPN 3 Pangkah yaitu terdapat dampak negatif positif dan negatifnya, dampak positifnya antara lain meningkatkan kesadaran akan pentingnya keluarga, mengembangkan kemampuan mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan dampak negatifnya antara lain meningkatkan gangguan mental seperti memberontak, stres

¹¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan koor guru BK pada tanggal 20 November 2024.

bahkan traumatis, mengurangi prestasi akademik, membuat siswa menjadi lebih agresif (emosinya tidak stabil), dan mengurangi kepercayaan diri. Dari kedua dampak tersebut ditemukan lebih banyak dampak negatifnya, maka harus adanya kolaborasi antara guru dan orang tua yang mana ketika di sekolah merupakan tanggung jawab guru dan ketika di rumah merupakan tanggung jawab orang tua.

Penanganan kesenjangan mental pada siswa dari keluarga broken home menjadi perhatian penting dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home, ditemukan adanya pendekatan yang cukup insensif dalam memberikan pendampingan emosional dan spiritual.

Guru BK memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi permasalahan psikologis siswa broken home. Melalui konseling individu maupun kelompok ketika pembelajaran, guru BK berupaya

menggali latar belakang keluarga siswa serta dampak psikologis yang dirasakan siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Guru BK secara aktif memadukan perilaku siswa yang menunjukkan gejala kesenjangan mental ringan seperti kecemasan, kesepian, dan ketidakstabilan emosi, bahkan trauma dilakukan dengan humanis dan empatik, serta menyesuaikan dengan kondisi emosional siswa masing-masing.

Sementara itu, guru PAI turut memberikan penting dalam membentuk kekuatan spiritual siswa sebagai upaya pemulihan kesenjangan mental. Observasi mengindikasikan bahwa guru PAI menyisipkan nilai-nilai keislaman yang mendorong yang mendorong pentingnya sabar, bersyukur, dan tawakal dalam menghadapi ujian, termasuk kondisi keluarga yang tidak utuh (broken home). Selain pembelajaran di kelas, guru PAI juga melibatkan siswa dalam keagamaan seperti tadarus, shalat dhuha Bersama, dan diskusi keislaman yang bersifat refleksi. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan kondisi diri dan memperoleh ketenangan batin.

Siswa yang berasal dari broken home pada umumnya menunjukkan respon siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* pada umumnya menunjukkan respon positif terhadap upaya-upaya yang diberikan oleh guru BK dan guru PAI. Beberapa siswa yang sebelumnya menarik diri dari lingkungan sosial mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama saat materi-materi agama yang relevan dengan kehidupan pribadi dibahas. Interaksi yang terbangun secara perlahan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sinergi antara guru BK dan guru PAI memainkan peranan penting dalam upaya penanganan kesel mental siswa Broken Home. Pendekatan holistik yang mencakup aspek psikologis dan spiritual menjadi kunci dalam membangun kembali keseimbangan emosional siswa serta menanamkan nilai-nilai keagamaan

sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹¹¹

B. Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada perspektif agama Islam, penerapan strategi-strategi konseling Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental anak, dan dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama Islam di SMPN 3 Pangkah dengan menggunakan teknik metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat pada masalah broken home, berdasarkan laporan dari guru BK bahwa siswa-siswi SMP Negeri 3 Pangkah yang berlatar belakang broken home berjumlah 9 anak. Dan ditemukan beberapa cara penanganan berdasarkan pendidikan agama Islam dalam siswa yang mengalami kesenjangan mental yang berlatar

¹¹¹ Hasil Observasi di ruang BK SMPN 3 Pangkah pada tanggal 13-17 November 2024

belakang broken home. Wawancara ini dilakukan kepada siswa-siswi yang menjadi korban broken home baik yang orang tuanya sudah bercerai maupun yang orang tuanya masih utuh namun pisah rumah. Berikut hasil penyajian data yang penulis dapatkan dari para informan, sebagai berikut:

Dari data di atas dapat dipahami bahwa upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan Islam ada 3 yaitu sebagai berikut:

3. Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga *Broken Home* Pada Pendidikan Agama Islam

Metode berdzikir bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat menjaga keimanan mereka. Dari sudut pandang psikologis, berdzikir dapat memberikan efek ketenangan dan mengurangi kecemasan, sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan mereka dengan lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan konsep

terapi spiritual dalam Islam yang menekankan ketenangan hati sebagai bagian dari solusi terhadap permasalahan emosional dan perilaku. Kemudian, disamping berdzikir membaca atau tadarus Al-Qur'an dan merefleksi maknanya juga menunjukkan upaya yang efektif dimana akan memberikan aspek psikologis dan spiritual yang positif. Pertama, aktivitas ini menciptakan ketenangan batin dan meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap tindakan mereka. Kedua, dengan memahami terjemahan ayat yang dibaca, siswa diharapkan dapat merenungi maknanya dan secara bertahap mengurangi kebiasaan negatif. Proses ini mencerminkan pendekatan bertahap dalam mengubah perilaku siswa dengan melibatkan pemahaman nilai-nilai agama. Metode lain bisa dengan penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), PAI berperan penting dalam membentuk dasar moral dan spiritual anak-anak dari keluarga broken home. Strategi ini meliputi integrasi ajaran Islam dalam pengasuhan anak, mendorong pertumbuhan spiritual dan lembaga keagamaan melalui lembaga keagamaan. Kemudian salah satu konsep penting dalam Islam yang dapat menjadi solusi spiritual

bagi siswa adalah Al-Ridha. Al-Ridha berarti menerima dengan lapang dada segala keadaan yang dihadapi. Dalam konteks pendampingan siswa, konsep ini membantu mereka untuk lebih menerima kondisi keluarga atau permasalahan yang mereka alami dengan hati yang ikhlas. dengan memahami sikap ridha, siswa dapat mengurangi stress dan kecemasan yang berlebihan, serta membangun ketahanan mental yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

4. Penerapan Strategi-Strategi Konseling Islam Dapat Membantu Mengurangi Dampak Negatif Dari *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak

Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam keluarga broken home, penerapan strategi-strategi konseling Islam dapat membantu mengurangi dampak negatif dari broken home terhadap kesehatan mental anak yakni dengan membantu siswa memiliki pengetahuan positif tentang agama. Hal ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu keteladanan

dan ibadah juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam keluarga broken home, dengan memperkuat ibadah dan memberikan keteladanan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi kesulitan dan mengembangkan pengetahuan positif tentang agama. Kemudian konseling individu bisa menjadi metode yang lain dengan cara melakukan teknik seperti memperhatikan, empati, refleksi, teknik eksplorasi, kehangatan, dorongan minimal, mengarahkan konfrontasi, diam, memberi nasihat, dan memberi informasi. Strategi ini membantu perkembangan psikologis, prestasi belajar, dan perilaku anak. Selanjutnya, yang terakhir ada bimbingan konseling Islam dengan terapi keluarga, strategi ini membantu meningkatkan harga diri anak *broken home* dengan memperbaiki komunikasi antara anak dan orang tua, serta memperbaiki perilaku sosial anak yang nantinya anak akan meniru keteladanan dari orang tua seperti misal dalam melaksanakan ibadah.

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya upaya penanganan yang dilakukan

di SMPN 3 Pangkah relevan dengan Pendidikan agama Islam berdasarkan teori yang penulis dapatkan.

Dalam penerapannya pendekatan spiritual dan konseling Islam memiliki peran signifikan dalam membantu anak-anak menghadapi dampak negatif dari kondisi keluarga mereka.

Pertama, metode berdzikir dan membaca Al-Qur'an terbukti memberikan ketenangan batin serta meningkatkan kesadaran diri siswa. Aktivitas ini tidak hanya membantu mengurangi kecemasan, tetapi juga memberikan pemahaman nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter dan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang lebih positif. Selain itu, penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi strategi yang efektif dalam membangun dasar moral dan spiritual anak-anak, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep Al-Ridha juga memiliki peran penting dalam membantu siswa menerima kondisi mereka dengan hati yang lapang, sehingga dapat mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan mental.

Selanjutnya, penerapan strategi konseling Islam dapat mengurangi dampak negatif broken home terhadap

kesehatan mental anak. Melalui konseling individu yang berfokus pada teknik empati, refleksi, eksplorasi, dan bimbingan keagamaan, anak dapat lebih terbantu dalam memahami dan mengatasi permasalahan emosional yang mereka hadapi. Keteladanan dari orang tua dan penguatan ibadah juga menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku positif anak. Selain itu, terapi keluarga dalam bimbingan konseling Islam menjadi strategi efektif dalam memperbaiki komunikasi antara anak dan orang tua, sehingga dapat meningkatkan harga diri anak dan membangun hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.

Dengan demikian, pendekatan berbasis ajaran Islam melalui metode spiritual dan strategi konseling dapat menjadi solusi yang efektif dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home mengembangkan ketahanan mental, mengurangi kecemasan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan.

4. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dilakukan seoptimal mungkin, akan tetapi disadari bahwa penelitian ini tidak

terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal ini karena adanya keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan mengalami kendala waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat dalam penugasa ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, peneliti menyadari bahwa memiliki keterbatasan kemampuan maupun pengetahuan. Namun dalam penelitian ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga Broken Home Pada Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Pangkah Tegal”, dapat disimpulkan yakni sebagai berikut:

1. Upaya Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga *Broken Home* Menurut Pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru BK SMP Negeri 3 Pangkah Tegal yakni dengan melalui metode ibadah, yang pertama berdzikir dan yang kedua membaca Al-Qur'an.
2. Penerapan strategi-strategi konseling Islam dapat mengurangi dampak negatif dari *broken home* terhadap kesehatan mental anak yang dilakukan guru BK SMP Negeri 3 Pangkah yakni dengan cara metode yang guru sampaikan kepada anak dimana lebih condong melalui memperkuat ibadah dan keteladanan.
3. Dampak Penanganan Kesenjangan Mental Dalam Keluarga *Broken Home* Pada Pendidikan Islam di SMP Negeri 3 Pangkah Tegal yakni terdapat

beberapa dampak negatif akibat kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Penting untuk menjaga kedekatan antara orang tua dan anak, serta antara guru dan siswa, agar anak merasa nyaman dan aman untuk berbagi masalah yang dihadapinya.

B. Saran

Pada akhir bagian dari skripsi ini izinkan peneliti memberikan sedikit saran atau usulan dalam rangka upaya penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan agama islam di SMP Negeri 3 Pangkah Tegal:

1. Hasil menunjukkan bahwa masih minimnya pengaruh positif dari penanganan kesenjangan mental dari siswa yang berlatar belakang keluarga broken home. Maka sebaiknya pihak SMP Negeri 3 Pangkah Tegal lebih berperan aktif dalam meningkatkan penanganan serta pengataman terhadap siswa yang berlatar belakang broken home tersebut agar mempunyai jiwa spiritualisme, yang mana nantinya siswa SMP Negeri 3 pangkah dapat menerapkan upaya-upaya yang diusahakan oleh SMP Negeri 3 Pangkah khususnya BK, seperti misal menguatkan kegiatan keagamaan dengan mengisi kegiatan keislaman ketika menjelang dan pada saat acara pelepasan siswa.

2. Mengistiqomahkan menjalin kerjasama yang baik dengan wali siswa agar membiasakan putra-putrinya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan Berdzikir setiap harinya guna untuk meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt sebagaimana upaya yang dilakukan oleh SMP 3 Pangkah ini ketika berada di rumah.
3. Hendaknya para siswa selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an dan berdzikir. Serta diharapkan para siswa mampu memanfaatkan waktu, dan fasilitas yang ada untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah atas segala limpahan Rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki.

Untuk itu kritik saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangsih bagi siswa, guru, orang tua, bahkan masyarakat agar tidak memandang sebelah mata kepada anak yang menjadi korban broken home karena hal itu bisa mempengaruhi psikis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ia. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*. 7 (2022).
- Afriadi, Arial Ical, Juhaepa Juhaepa, and Sarmadan Sarmadan. "CATATAN KELUARGA BROKEN HOME DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL ANAK DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR." *WELL-BEING: Journal of Social Welfare* 1, no. 1 (May 15, 2020): 31. <https://doi.org/10.52423/well-being.v1i1.12136>.
- Ahmad tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*. Banda Aceh: Pena, 2007.
- Amri, M. Saeful, and Tali Tulab. "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (May 5, 2018): 95. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.
- Andriyani, Juli. "PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (June 30, 2020): 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>.
- Arikunto and Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. JAKARTA: Rineka Cipta, 2010.
- Aris Munandar, Dkk. "Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 22

(2020).

Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (April 15, 2023): 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.

BUNDA REZKY. *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.

Detta, Berna, and Sri Muliati Abdullah. "DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (August 26, 2017): 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>.

Ending Widi Winarwi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. JAKARTA: bumi aksara, 2018.

Enny Suryani Situmeang. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2 (2024): 393–400.

Fani Novita, DKK. "Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP N 40 Pekanbaru." *Jom* 05 (2018).

Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. solo, 2014.

Fatimah, Andriyani, Masyitoh, Devi Yulia Ai-Ainun Astuti, Danang Onggo Wasito, and Reza Nuur Wahyuningtias. "RELIGIOUS COUNSELING GUIDANCE FOR YOUTH MENTAL HEALTH." *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding* 2, no. 1 (October 24, 2022): 449–57. <https://doi.org/10.61811/miphmp.v1i2.226>.

Fauzi, Rifqi. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK BROKEN HOME PASCA PERCERAIAN ORANG TUA (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (June 27, 2020): 15. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.1946>.

FEB Universitas Brawijaya. "Jangan Salah Kaprah, Temukann Perbedaan Kesehatan Mental Dan Penyakit Mental," n.d. [https://ulpkps-feb.ub.ac.id/jangan-salah-kaprah-ketahui-perbedaan-mental-health-dan-mental-illness/#:~:text=Hubungan keduanya,telah diberikan oleh Tuhan%2C kan](https://ulpkps-feb.ub.ac.id/jangan-salah-kaprah-ketahui-perbedaan-mental-health-dan-mental-illness/#:~:text=Hubungan%20keduanya,telah%20diberikan%20oleh%20Tuhan%20kan).

Fitri Chaeroni. "7 Dampak Negatif Keluarga Broken Home Pada Psikologis Anak." good doctor, 2020.

Gading Ekapuja Aurizki, Lan Wilson. "Mengatasi Kesenjangan Layanan Kesehatan Jiwa Dengan Perluasan Wewenang Masyarakat." Universitas Airlangga, 2022. <https://unair.ac.id/mengatasi-kesenjangan-layanan-kesehatan-jiwa-dengan-perluasan-wewenang-perawat/>.

Hasanah, Sabilla, Elvi Sahara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, and Kamil Pardumoan. "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017). <https://doi.org/10.29210/3003212000>.

Hasanah, Sabilla, Elvi Sahara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, and Kamil Pardumoan. "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017). <https://doi.org/10.29210/3003212000>. Sabilla, Elvi Sahara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, and Kamil Pardumoan. "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no.

2 (July 30, 2017). <https://doi.org/10.29210/3003212000>.

Hasna, Widia Nur. "Implementasi Ridha Pada Anak Broken Hhome: Studi Kasus Anak Remaja Di Desa Sukalilah Kabupaten Garut." UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2024.

Hidayati, N., Tri, A., & Dina, R. "Islamic Education : Building Character and Mental Health For z-Generation." *Iwos* 1 (2020): 205–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/IWOS.VIII.5239>.

Huraerah, Abu. "Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Keislaman* 2, no. 2 (2018): 178–94. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>.

Ida Ayu Shintya Dewi, DKK. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana*, 2018.

Ikhsanto, Nur Eko Mutofin Triono Ali Mustofa. "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Mahmud Yunus)." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.41071>.

Imron Muttaqin. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6 (2019).

Ira Permata Sari. "Kesehatan Mental Siswa Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Mts Negeri 5 Trenggalek)." Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2023.

Ismiati, Ismiati. "PERCERAIAN ORANGTUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS ANAK." *At-Taujih* :

Bimbingan Dan Konseling Islam 1, no. 1 (April 14, 2018).
<https://doi.org/10.22373/tauji.v1i1.7188>.

J, Lexi. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Kartini Kartono, Jenny Andani. *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. penerbit mandar maju: jakarta, 1989.

KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia. ‘Pengertian Mental’ (On-Line),” n.d. <https://kbbi.web.id/Mental>.

KBBI. “Pengertian Kesenjangan (On-Line),” 2017.
<https://id.wiktionary.org/wiki/kesenjangan>.

———. “Pengertian Mental (On-Line),” 2020.
<https://kbbi.web.id/Mental>.

Kemendes RI. “Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Kementerian Kesehatan RI*, 2018.
<http://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental> diakses.

Lesnasari, Rd Dewi, and Aris Adi Leksono. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di SDN Kawunggading Cianjur.” *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2023): 28–44. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/356%0Ahttps://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/download/356/290>.

Lilis Karwati, Nur Ajizah, Ghaitsa Tsuraya, Fathir Qisti Muhajir. “Pendidikan Keluarga.” edited by Bayu Adi Laksono. CV Bayfa Cendekia Indonesia, n.d.

- M. Ilham Muhtar, dkk. “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an.” *ULI ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>.
- . “Analisis Prinsip Komunikasi Islam Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>.
- M. Yasin, dkk. “Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1 (2023).
- M. Zaqi Ramadhan. “Perlindungan Terhadap Anak Broken Home Korban Pelampiasan Emosional Orang Tua Perspektif Hukum Islam (Studi Kajian Di Desa Sukowati Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal Community Empowerment*, February 19, 2020, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Masse., Ade fadly h. “Artikel Kesehatan (Evaluasi Layanan Kesehatan Mental Di Indonesia: Mewujudkan Keadilan Untuk Semua).” TANGGERANG, 2024.
<https://puskesmas.tangerangkota.go.id/upt/cikokol/berita/artikel-kesehatan-evaluasi-layanan-kesehatan-mental-di-indonesia-mewujudkan-keadilan-untuk-semua>.
- Miftakhuddin dan Rony Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku*. CV JEJAK, ANGGOTA IKAPI, 2020.
- Moeljono Notosoedirjo, Latipun. *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan Moeljono Notosoedirjo, Latipun*, n.d.

- Monalisa Samperinding, Dkk. “Gambaran Stigma Mahasiswa Mengenai Penderita Gangguan Jiwa.” *JURNAL KEPERAWATAN CIKINI* 02 (2021).
- Muchamad Zaid Wahyudi. “Kesenjangan Layanan Kesehatan Jiwa Tinggi Diakses Pada 19 Oktober 2020.” JAKARTA, 2020.
<https://www.kompas.id/Baca/Kesehatan/2020/10/19/Kesenjangan-Layanan-Kesehatan-Jiwa-Tinggi>.
- Muhammad Naufal Rizqi, Khoirul Ahsan. “Zikir Dan Kesehatan Mental (Upaya Islam Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Broken Home),” 2024.
- MUHAMMAD PRASETYO. *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009). JAKARTA: ELEX MEDIA, 2009.
- Muthmainnah. “Terapi Konseling Islam Dalam Menangani Anak Keluarga Broken Home Di Desa Sugiale Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- N., Satria Ardhi. “Stigma Buruk Gangguan Kesehatan Mental Hambat Pemulihan Pasien,” 2022.
- Nasution, Aqila Khairani, Sri Wahyuni, and Muhammad Fikri. “Jurnal Fakultas Agama Islam Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pada Generasi Z” 2, no. 2 (2024): 194–205.
- Notoatmodjo. “Purposive Sampling,” 2010.
- Nur Azkiya, Ifqa Adlhiyani, Hajir Tajiri, and Devi Eryanti. “Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 10, no. 1 (August 30, 2024): 1–18.

<https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.20522>.

NURHADI, ZIKRI FACHRUL. "KOMUNIKASI DALAM PENDEKATAN ISLAM (Telaah Teoretis Tentang Kajian Komunikasi Dengan Allah Melalui Shalat Dan Membaca Al-Qur'an)." *Communication* 6, no. 1 (February 11, 2015). <https://doi.org/10.36080/comm.v6i1.7>.

Olivia, Delvi, Mery Yanti, and Yunindyawati Yunindyawati. "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Broken Home Di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung." *Jurnal Empirika* 2, no. 1 (June 19, 2017): 15–34. <https://doi.org/10.47753/je.v2i1.34>.

PRODI PSIKOLOGI. "Kesehatan Mental Itu Penting." Sari Mutiara Indonesia AC.ID, 2023. <https://psikologi.sari-mutiara.ac.id/2023/03/kesehatan-mental-itu-penting/>.

putri nur habibah, toha makhsun, dan samsudin. "Peningkatan Mental Health Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2 (2023).

Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (August 12, 2019): 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

Rosmalina, Asriyanti, Habib Elrahman, Hany Handayani, and Hazrul Affendi. "Islamic Mental Health Education for Adolescents in the Digital Era." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 1 (March 30, 2023): 18–26. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.39>.

Sadjito. "Sadjito. 'Minimnya Kesadaran Masyarakat Terhadap

Mental Health,” 2022.
<https://sardjito.co.id/2022/03/09/minimnya-kesadaran-masyarakat-terhadap-mental-health>.

Sandu Siyoto, Dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by ayup. Cetakan 1. YOGYAKARTA: literasi media, 2015.

Selpi Hernawati. “Peran Guru Pendidikan Agama Silam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu).” Institute Agama Islam Nereg (IAIN) Bengkulu, 2019.

SEMIUN, YUSTINUS. *Kesehatan Mental* 3. YOGYAKARTA: kanisius, 2006.

Setya Murti. “Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.” IAIN PURWOKERTO, 2021.

Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. Cetakan 2. bandung: pustaka setia, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. bandung: alfabeta, n.d.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. bandung: alfabeta, 2017.

Sukasni, Septi Sri Indah. “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PROBLEM FOCUSED COPING PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG.” UIN Raden Intan Lampung., 2019.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5628>.

Supriadi, DKK. "Supriadi, Dkk, 'Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta', Jurnal At-Thullab, Vol. 1, No. 2, 2020,," *Jurnal At-Thullab* 1 (2020).

Syah Rani Maha. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2023): 392–400. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.176>.

Syifa Nuraidah. "MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELUARGA BROKEN HOME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Taubah, Mufatihatus. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (February 7, 2016): 109. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

Topikurohman Bedowi. "Kecerdasan Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Perdamaian Dan Toleransi Beragama." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1 (2020).

Tuti Alawiyah. "PEMBINAAN SPIRITUAL DAN MORAL PEMUDA ISLAM DI DESA GUNTUNG KECAMATAN TANJUNG TIRAM KABUPATEN

BATUBARA.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27873>.

Ulwan, abdullah nashi. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Pentj. Jamaluddin Miri*. JAKARTA, 2019.

Wahyu Hidayah. “Psikoedukasi Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Broken Home Di Mts N 4 Gunungkidul.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Wiwin Mistiani. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak Musawa.” *Musawa* 10 (2018).

Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. “PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS).” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (March 26, 2019): 1–9.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

Yuli Astusi, Dkk. “Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 17 (2016).

Yuliyatun. “MODEL KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Analisis Terhadap Dialog Interaktif Kajian Fiqh Muslimah Di Radio Pas FM Pati).” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3 (2015). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1647>.

Zakaria Zain. “Bimbingan Pribadi Bagi Siswa Yang Mengalami Broken Home Di SMP Muhammadiyah 2 Minggir, Sleman, Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Zikenia Suprapti. “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan.” Universitas Negeri Semarang, 2011.

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 1

Instrumen Wawancara dengan Informan

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?
2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?
5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?

Lampiran 2

Instrumen Wawancara dengan Guru BK

1. Bagaimana upaya penanganan kesenjangan mental dari keluarga broken home menurut pendidikan Islam?

2. Bagaimana penerapan strategi-strategi pendidikan Islam dapat mengurangi dampak negatif dari permasalahan tersebut?
3. Bagaimana dampak penanganan kesenjangan mental dalam keluarga broken home pada pendidikan Islam?

Lampiran 3

Data Hasil Wawancara

Informan 1 : Mohammad Aris Setiawan

Kelas : 7H

Hari/Tanggal : 30 November 2024

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?
"Saya sering merasa sedih dan kesepian karena tidak bisa merasakan kehangatan keluarga yang utuh seperti teman-teman saya".
2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Ya, saya sering berdzikir ketika merasa cemas. Itu membuat hati saya lebih tenang dan pikiran saya lebih jernih".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?

"PAI membantu saya lebih memahami bahwa setiap ujian dalam hidup adalah bagian dari rencana Allah, sehingga saya belajar untuk lebih sabar dan ikhlas".

4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?

"Ya, saya pernah berbicara dengan guru BK di sekolah. Mereka mendengarkannya dengan sabar jadi membuat saya merasa lebih nyaman dan didengar".

5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?

"Saya belajar bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi ketentuan Allah, sehingga saya lebih bisa menerima keadaan keluarga saya tanpa terlalu menyalahkan diri sendiri atau orang lain".

Informan 2 : Ajeng Syifa Rahma

Kelas : 7C

Hari/Tanggal : 30 November 2024

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?

"Saya merasa sulit untuk fokus belajar karena sering memikirkan masalah di rumah, terutama jika orang tua saya bertengkar atau tidak peduli dengan saya".

2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Saya mencoba membaca Al-Qur'an setiap kali merasa sedih, dan setelah itu saya merasa lebih damai serta yakin bahwa Allah selalu bersama saya".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
"Dari pelajaran PAI, saya mulai menyadari bahwa sholat dan doa bisa menjadi tempat saya mengadu ketika merasa sedih atau kesepian".
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?
"Saya pernah mendapat bimbingan dari ustadz di tempat ngaji. Ustadz itu memberi nasihat agar saya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan selalu berdoa dalam setiap kesulitan".
5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?
"Dengan memahami konsep Al-Ridha, saya lebih tenang dan tidak terlalu terbebani dengan perasaan sedih. Saya mencoba untuk tetap bersyukur atas apa yang saya miliki".

Informan 3 : Kirana Rahmawati

Kelas : 7E

Hari/Tanggal : 30 November 2024

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?
"Kadang saya merasa minder dan berbeda dari teman-teman yang memiliki keluarga lengkap, jadi saya jarang berkumpul".
2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Biasanya sholat mba, saya merasa lebih tenang setelah berdoa dan mengadu kepada Allah".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
"Guru PAI sering memberikan nasihat yang membuat saya merasa lebih tenang dan termotivasi untuk menjalani hidup dengan lebih baik meskipun keluarga saya tidak utuh".
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?
"Guru agama saya pernah memberikan motivasi tentang pentingnya bersabar dan ikhlas, membantu saya menerima keadaan keluarga dengan lebih baik".
5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam

menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?

"Awalnya sulit menerima kenyataan, tetapi setelah belajar tentang ridha, saya mulai lebih ikhlas dan tidak terlalu larut dalam kesedihan".

Informan 4 : Muhammad Daniel Assabiq

Kelas : 8C

Hari/Tanggal :

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?
"Saya sering merasa marah dan bingung karena tidak tahu harus bercerita kepada siapa tentang perasaan saya".
2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Saya jarang melakukannya, tetapi ketika saya membaca Al-Qur'an atau mendengarkan ayat-ayatnya, saya merasa sedikit lebih ringan dan lebih sabar menghadapi keadaan".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
"Saya belajar tawakal dan ridha dalam Islam dari instragram, jadi saya bisa menerima keadaan dengan lapang dada".
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait

permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?

"Saya mengikuti sesi konseling di sekolah, dan teknik refleksi yang diberikan guru BK saat Pelajaran membantu saya memahami emosi saya sendiri dengan lebih baik".

5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?

"Saya menyadari bahwa kehidupan tidak selalu sempurna, dan saya harus tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik meskipun keluarga saya tidak utuh."

Informan 5 : Syafi Bayu Aji

Kelas : 8C

Hari/Tanggal :

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?

"Saya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan sering merasa cemas ketika harus menghadapi masalah sendiri tanpa dukungan orang tua".

2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?

"Berdzikir membantu saya mengendalikan emosi. Ketika saya marah atau kecewa, saya mencoba mengingat Allah, dan itu membuat saya lebih sabar".

3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
"Pelajaran PAI mengajarkan saya untuk tetap berbuat baik kepada orang tua, meskipun mereka sudah berpisah atau tidak memperhatikan saya seperti dulu".
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?
"Seorang guru pernah mengajarkan saya cara mengelola stres dengan menulis jurnal harian, dengan menulis saya bisa menuangkan perasaan tanpa merasa terbebani".
5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?
"Dengan memahami konsep ridha, saya merasa lebih kuat dan tidak terlalu memikirkan hal yang membuat pikiran saya. Saya fokus pada apa yang bisa saya perbaiki dalam hidup saya."

Informan 6 : Rayyan Azka Ramadhan

Kelas : 8E

Hari/Tanggal :

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?

"Saya merasa kehilangan motivasi untuk belajar dan berprestasi karena tidak ada yang benar-benar mendukung atau memperhatikan perkembangan saya".

2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Awalnya saya tidak terbiasa, tetapi setelah mencoba sholat tahajud dan berdoa di waktu sepertiga malam, saya merasa lebih kuat dan lebih ikhlas menerima keadaan".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
"Di kelas PAI, saya diajarkan untuk mengontrol emosi dan tidak membiarkan rasa marah atau kecewa menguasai diri, terutama dalam menghadapi masalah keluarga".
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?
"Saya pernah mendapatkan sesi bimbingan kelompok, dan mendengar cerita teman-teman dengan pengalaman serupa membuat saya merasa tidak sendirian".
5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?
"Saya berusaha menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali merasa stres atau kecewa, saya mencoba mengingat bahwa ada hikmah di balik setiap ujian".

Informan 7 : Juniarti Putri Lestari

Kelas : 9B

Hari/Tanggal :

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?

"Saya merasa kesepian di rumah karena tidak ada yang mendampingi saya untuk berbicara atau berbagi cerita setelah pulang sekolah".

2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?

"Saya lebih sering mendengarkan murottal Al-Qur'an daripada membacanya sendiri, tapi itu cukup membantu saya merasa lebih tenang dan nyaman".

3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?

"Di kelas PAI, saya diajarkan untuk mengontrol emosi dan tidak membiarkan rasa marah atau kecewa menguasai diri, terutama dalam menghadapi masalah keluarga".

4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?

"Konseling individu yang saya dapatkan membantu saya lebih percaya diri untuk berbicara tentang perasaan saya, karena biasanya saya sulit mengungkapkannya".

5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?

"Ridha mengajarkan saya untuk menerima keadaan tanpa kebencian. Saya tidak lagi menyimpan dendam kepada orang tua dan lebih fokus pada masa depan saya".

Informan 8 : Isma Muyasaroh

Kelas : 9B

Hari/Tanggal :

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?
"Saya mengalami sakit hati karena sering dibandingkan dengan teman-teman lain yang memiliki keluarga harmonis, sehingga saya merasa kurang berharga."
2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Kadang-kadang saya sholat saat merasa sedih, tetapi sering kali saya tetap merasa hampa dan butuh seseorang untuk mendengarkan saya".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?

"PAI membantu saya menemukan dukungan dari teman-teman dan guru yang peduli, sehingga saya tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan".

4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?

"Ustadz di sekolah menyarankan saya untuk memperbanyak sholat tahajud dan dzikir ketika merasa sedih. Saya merasa lebih tenang setelah melakukannya walaupun belum istiqomah".

5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?

"Saya merasa lebih damai setelah memahami konsep ridha. Saya berusaha tidak membandingkan diri dengan orang lain dan lebih fokus pada kebahagiaan saya".

Informan 9 : Xalvadora Razzan Susmoro

Kelas : 9G

Hari/Tanggal :

Lokasi : Ruang Kelas SMPN 3 Pangkah

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana perasaan dan tantangan utama yang Anda hadapi sebagai siswa yang berasal dari keluarga broken home?

"Saya mengalami sakit hati karena sering dibandingkan dengan teman-teman lain yang memiliki keluarga harmonis, sehingga saya merasa kurang berharga".

2. Apakah anda pernah mencoba atau terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau sholat dalam menghadapi perasaan cemas atau sedih? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan Anda?
"Saya merasa lebih baik setelah sholat dan berdoa, tetapi terkadang saya masih kesulitan menghilangkan rasa kesepian dan ingin ada yang bisa menemani saya secara langsung".
3. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membantu Anda memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat kondisi keluarga?
"Saya belajar dari pelajaran PAI bahwa keluarga bukan hanya tentang hubungan darah, tetapi juga tentang kasih sayang dan dukungan dari orang-orang di sekitar saya".
4. Apakah Anda pernah mendapatkan bimbingan atau konseling dari guru, ustadz, atau pihak sekolah terkait permasalahan keluarga? Jika pernah, metode atau strategi apa yang paling membantu Anda?
"Saya jarang mendapat bimbingan langsung, tetapi mendengarkan ceramah dari guru agama tentang pentingnya bersikap sabar dan bersyukur sangat membantu saya menghadapi masalah keluarga".
5. Sejauh mana ajaran Islam, seperti konsep Al-Ridha (menerima dengan lapang dada), membantu Anda dalam menerima keadaan keluarga dan mengurangi stres yang dialami?
"Dengan belajar ridha, saya lebih bisa mengendalikan emosi. Saya tahu bahwa Allah selalu punya rencana terbaik, jadi saya mencoba untuk tetap berpikir positif."

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara Dengan Informan





Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Dengan Koor Guru BK



Lampiran 6. Surat Penunjukan Pembimbing

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Jl. Prof. Hamka (Kampus 2) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia	Phone : +62 24 7601285 Fax : +62 24 7616367 Email : st.pa@walisongo.ac.id Website: http://st.pa.walisongo.ac.id/										
Nomor :	B.1721/Un.10.3/1.1/PP.00.9/05/2024	5/20/2024										
Lamp. :												
Perihal :	Penunjukan Pembimbing Skripsi.											
Kepada												
Yth. 1. Bpk. Dr. Abdul Wahid, M.Ag.												
2. Ibu Dr. Ninit Alfianika, M.Pd.												
di Semarang												
Assalamu 'alaikum wr. wb. Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh: <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 10%;">1. Nama lengkap :</td><td>Irfa Atunni'mah</td></tr><tr><td>2. NIM :</td><td>2103016208</td></tr><tr><td>3. Semester ke- :</td><td>6</td></tr><tr><td>4. Program Studi :</td><td>Pendidikan Agama Islam</td></tr><tr><td>5. Judul :</td><td><i>Upaya Penanganan Kesenjangan Mental dalam Keluarga Broken Home pada Perspektif Agama Islam di MTsN 5 Tegal</i></td></tr></table> Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut. Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih. Wassalamu 'alaikum wr.wb.			1. Nama lengkap :	Irfa Atunni'mah	2. NIM :	2103016208	3. Semester ke- :	6	4. Program Studi :	Pendidikan Agama Islam	5. Judul :	<i>Upaya Penanganan Kesenjangan Mental dalam Keluarga Broken Home pada Perspektif Agama Islam di MTsN 5 Tegal</i>
1. Nama lengkap :	Irfa Atunni'mah											
2. NIM :	2103016208											
3. Semester ke- :	6											
4. Program Studi :	Pendidikan Agama Islam											
5. Judul :	<i>Upaya Penanganan Kesenjangan Mental dalam Keluarga Broken Home pada Perspektif Agama Islam di MTsN 5 Tegal</i>											
		An. Dekan Kelua Jurusan PAI,  Dr. Fihris, M.Ag.										

Lampiran 7. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://iitk.walisongo.ac.id/>

Nomor : 4835/Un. 10.3/K/KM/00.11/11/2024 Semarang, 12 November 2024
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pangkah
di Tegal

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

1. Nama : Irfa Atunni'mah
2. NIM : 2103016208
3. Semester : VII
5. Judul : UPAYA PENANGANAN KESENJANGAN MENTAL DALAM KELUARGA BROKEN HOME PADA PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 PANGKAH

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
2. Ninit Alfanika, M.Pd.

Untuk melakukan penelitian/riset di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pangkah yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas, yang akan dilaksanakan kurang lebih 1 bulan, pada tanggal 13 November 2024 sampai 13 Desember 2024.

Demikian, atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Tembusan:

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 3 PANGKAH
Desa Grobog Kulon Kcc. Pangkah Kab. Tegal Telp. 08112799970 Kode Pos 52471

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/ 129 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOH. UYUB, S.Pd, M.Pd
NIP : 19730301 200003 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama lengkap : **Irfa Atunni'mah**
NIM : 2103016208
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : S1-Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Tempat Penelitian : SMP Negeri 3 Pangkah
Jangka Waktu : 13 November s.d 13 Desember 2024

benar-benar telah melakukan Penelitian untuk memperoleh informasi/data dalam rangka penyusunan skripsi pada Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 3 Pangkah, sesuai dengan surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Nomor : 4835/Un.10.3/K/KM/00.11/11/2024
Tanggal : 12 November 2024
Dengan Judul : "Upaya Penanganan Kesenjangan
Mental Dalam Keluarga Broken Home
Pada Perspektif Agama Islam Di SMP
Negeri 3 Pangkah"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkah, 13 Desember 2024

Kepala Sekolah,

MOH. UYUB, S.Pd., M.Pd
NIP. 19730301 200003 1 005

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irfa Atunni'mah
2. TTL : Tegal, 15 Mei 2003
3. Alamat Rumah : Grobog Kulon, Pangkah,
Tegal
4. No. HP : 0821 3826 0100
5. E-mail :
2103016208@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Pertiwi Bedug (Lulus tahun 2009)
- b. SDN Bedug 01 (Lulus tahun 2015)
- c. MTs Negeri 5 Tegal (Lulus Tahun 2018)
- d. MAN 1 Tegal (Lulus Tahun 2021)
- e. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN
Walisongo Semarang (2021-Sekarang)

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Ummat
- b. MDA-MDW Muhadloroh Al-Rizki Babakan
- c. Pondok Pesantren Al-Rizki Babakan
- d. Pesantren Mahasiswa Rahmانيyah 3

Semarang, 27 Desember 2024
Penulis,

Irfa Atunni'mah
NIM: 2103016208